# PERAN MODAL SOSIAL DALAM KEBERDAYAAN USAHA MIKRO PASCA GEMPA YOGYAKARTA

**(Studi Kasus Pada Anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah, Desa Sumbermulyo, Bantul)**

**Muhammad Naufal**
**4825137132**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**
**2017**

# ABSTRAK

**Muhammad Naufal**, *Peran Modal Sosial dalam Keberdayaan Usaha Mikro Pasca Gempa Yogyakarta*, Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dari modal sosial yang dimiliki oleh warga Desa Sumbermulyo terhadap keberdayaannya sebagai pelaku usaha mikro serta dampak dari hasil program pemberdayaan pada sektor pemberdayaan usaha mikro di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah enam orang anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah, dengan catatan lima orang anggota yang memiliki usaha berkembang dan satu orang yang sedang memiliki halangan dalam mengembangkan usahanya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dengan cara studi pustaka, wawancara secara mendalam serta observasi lokasi penelitian di lokasi usaha masing-masing informan, kondisi ekonomi, lingkungan sekitar, dan respon informan ketika memberikan jawaban.

Berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa (1) Modal sosial di Desa Sumbermulyo dibentuk melalui proses sosial *bonding* dan sosial *bridging*. Norma dan nilai yang diterapkan warga Desa Sumbermulyo menjadi komponen yang dominan dalam kontribusinya terhadap modal sosial. (2) Setelah norma lalu ada jaringan sosial yang pada studi ini mendasarkan pada peran dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah sebagai modal sosial yang digunakan oleh anggota untuk mentransformasikan modal sosialnya ke modal lainnya sehingga mendapatkan keuntungan atas partisipasi pelaku usaha mikro menjadi anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah. (3) Program pemberdayaan yang dilakukan oleh KSPS KUM3 Al-Istiqomah pada dasarnya terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pembiayaan usaha dan pendampingan usaha yang berprinsip pada pelayanan *bottom up*, dan *top down* mampu meningkatkan partisipasi anggota serta pengembangan usaha anggota.

**Kata Kunci: Pemberdayaan, Modal Sosial, UMKM**

# *ABSTRACT*

**Muhammad Naufal,** *The Role of Social Capital In Empowerment of Micro-Enterprises After the Yogyakarta Earthquake, Undergraduate Thesis*. Jakarta: *Study Program of Sociology, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017.*

*The objective of this research to describe the role of social capital owned by Sumbermulyo Village residents to their empowerment as micro business actors and the impact of the empowerment program in the sector of empowerment of micro enterprises in Sumbermulyo Village, Bantul Regency, Yogyakarta.*

*This research uses qualitative approach with case study research. The subject of this research are six members of KSPS KUM3 Al-Istiqomah, five members who have a growing business and one who is having a trouble in developing his business. Technique of data collecting this research were obtained by way of literature study, in-depth interviews and observation of research sites at the location of the respective business informants, economic conditions, surrounding environment, and informant response when providing answers.*

*Based on the results of field findings indicate that (1) Social capital in Sumbermulyo Village is formed through social bonding and social bridging process. The norms and values applied by Sumbermulyo Village become the dominant component in their contribution to social capital. (2) Social networks as social capital used by members to transform their social capital to other capital so as to gain profit on the participation of micro business actors to become members of KSPS KUM3 Al-Istiqomah. (3) The empowerment program undertaken by KSPS KUM3 Al-Istiqomah is basically divided into two forms, business financing and business assistance that is principled on bottom up service, and top down can increase member participation and member business development.*



***Keywords: Empowerment, Social Capital, Micro Enterprises***

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

| No. | Nama | TTD | Tanggal |
|---|---|---|---|
| 1. | Dr. Eman Surachman, MM<br>NIP. 19521204 197404 1 001<br>Ketua Sidang | | 16-08-2017 |
| 2. | Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P.<br>NIP. 19690306 199802 2 001<br>Sekretaris Sidang | | 16-08-2017 |
| 3. | Asep Suryana, M.Si<br>NIP. 19710403 200501 1 003<br>Penguji Ahli | | 10-08-2017 |
| 4. | Abdi Rahmat, M.Si<br>NIP. 19730218 200604 1 001<br>Dosen Pembimbing I | | 16-08-2017 |
| 5. | Syaifudin, M.Kesos<br>NIP. 19880810 201404 1 001<br>Dosen Pembimbing II | | 16-08-2017 |

**Tanggal Lulus: 02 Agustus 2017**

# HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal

No. Registrasi : 48251373132

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Modal Sosial dalam Keberdayaan Usaha Mikro Pasca Gempa Yogyakarta (Studi Kasus pada Anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah, Desa Sumbermulyo, Bantul)" sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017

Muhammad Naufal

# LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya (Ayah Sadino dan Ibu Nanik Herawati) yang selalu ikhlas dalam memberikan dukungan serta do'a yang tulus agar saya bisa menyelesaikan Skripsi ini.

Kakak serta adik-adik saya yang selalu memberikan semangat.

Saudara-saudara yang telah memberikan semangat dan dukungannya kepada saya agar saya bisa cepat wisuda.

## MOTTO

"Nobody can give you freedom. Nobody can give you equality or justice or anything. If you're a man, you take it"

(Malcolm X)

"Menjadi baik adalah kebutuhan, jangan bosan menjadi orang baik, jangan berhenti menjadi lebih baik"

# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran penulis serta terimakasih kepada kedua orang tua penulis atas segala kasih sayang dan dukungan yang tiada akhirnya dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul, *"Peran Modal Sosial dalam Keberdayaan Usaha Mikro Pasca Gempa Yogyakarta"* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. M. Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta,
2. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta,
3. Abdi Rahmat M,Si selaku Dosen Pembimbing I. Terimakasih atas kesediaan waktunya, masukan, kritik, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti,
4. Syaifudin, M. Kesos, selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesediaan waktunya, masukan, kritik, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti,
5. Asep Suryana, M.Si selaku Penguji Ahli. Terimakasih atas saran dan motivasi yang diberikan kepada penulis,
6. Dr. Eman Surachman, MM selaku Ketua Sidang Skripsi. Terimakasih atas saran yang diberikan dalam memaksimalkan penulisan skripsi,
7. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P. selaku Sekretaris Sidang. Terimakasih atas masukannya dalam upaya perbaikan penulis skripsi,
8. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih atas setiap masukan dan motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan,
9. Seluruh dosen dan juga staf Program Studi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi bagi penulis,
10. Bapak Agus Kalifatullah dan Bapak Pardiyana yang sangat baik menerima penulis untuk melakukan penelitian skripsi,
11. Pegawai KSPS KUM3 Al-Istiqomah dan warga Desa Sumbermulyo yang sudah banyak membantu serta berkenan untuk di wawancarai oleh penulis,
12. Seluruh Informan anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah, Ibu Tumidah, Ibu Sangadah, Ibu Warsiyati, Pak Sarjiyo, Pak Nurwidayat, dan Ibu Suharti,

terimakasih telah meluangkan waktunya untuk di wawancara beberapa kali dan menerima penulis dengan ramah,

13. Kakek, Nenek, dan semua saudara di Klaten, terimakasih banyak sudah memberikan perhatiannya selama penulis melakukan penelitian,
14. Sahabat penulis Nabillah Shalihah, Laode Chaerul Achmad, Nurul Anisa Rahmani, Dinda Maulidina, dan Luthfi Abulkhair. Terimakasih banyak sudah membagi keceriaan, lewati gunung lalui lembah bersama-sama dan memberikan saran-saran yang penting bagi penulis,
15. Sahabat penulis yang sudah penulis anggap sebagai saudara, Abimas Ramdhan, dan Rangga Jatnika Herlambang. Terima kasih atas semua keceriaan dan berbagai pengalaman seru yang sudah kalian bagikan kepada penulis. Sangat bersyukur bisa berkenalan dengan kalian,
16. Teman-teman seperjuangan dari kelas Sospem B13 yang sudah melalui susah senang bersama-sama. Terimakasih banyak sudah menjadi keluarga yang berkesan sampai kapanpun,
17. Teman seperjuangan-sebimbingan skripsi Bella Putri, Laksitaning Ratri, dan Dedeh Farihah. Terimakasih banyak sudah berjuang bersama-sama dan saling menyemangati untuk bimbingan,
18. Sahabat penulis sejak duduk di bangku MAN yang hingga saat ini masih terus menjaga komunikasi Alif Anjas Permana, Alvino Tegar Prasetyo, Aqwam Assalafy, dan Muhammad Nursyukron. Sangat bersyukur dengan kebersamaan yang tiada akhirnya ini. Terimakasih banyak sudah menjadi tempat berkeluh kesah dan mengingatkan amalan kebaikan dengan ciri khas masing-masing. Yuk *Garut,!*
19. Teman-teman Program Studi Sosiologi 2013 yang telah membagikan pengalaman dan pengetahuan barunya kepada penulis,
20. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya, penulis ucapkan terimakasih.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

# DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... **i**
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI** ..... ii
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS** ..... iii
**LEMBAR PERSEMBAHAN** ..... **iv**
MOTTO ..... v
**KATA PENGANTAR** ..... vii
**DAFTAR ISI** ..... viii
**DAFTAR TABEL** ..... xi
**DAFTAR GAMBAR** ..... xii
**DAFTAR SKEMA** ..... xiii
**DAFTAR BAGAN** ..... xiv

**BAB I** PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1
1.2 Permasalahan Penulisan ..... 9
1.3 Tujuan Penulisan ..... 10
1.4 Manfaat Penulisan ..... 10
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis ..... 11
1.6 Kerangka Konseptual ..... 25
1.6.1 Konsep Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) ..... 25
1.6.2 Pemberdayaan Masyarakat dan *Exit Strategy* ..... 30
1.6.3 Konsep Modal Sosial ..... 35
1.6.4 Hubungan Antar Konsep ..... 42
1.7 Metodologi Penulisan ..... 43
1.7.1 Pendekatan Penulisan ..... 43
1.7.2 Waktu dan Lokasi Penulisan ..... 45
1.7.3 Subjek Penulisan ..... 45
1.7.4 Peran Peneliti ..... 46
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data ..... 47
1.7.6 Triangulasi Data ..... 47
1.7.7 Keterbatasan Penulis ..... 48
1.8 Sistematika Penulisan ..... 48

**BAB II SETTING KOPERASI SIMPAN PINJAM SYARIAH KOMUNITAS USAHA MIKRO MUAMALAT BERBASIS MASJID (KSPS KUM3) AL-ISTIQOMAH**
2.1 Pengantar ..... 50
2.2 Profil Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah Sumbermulyo ..... 51

2.2.1 Struktur Organisasi Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid Al-Istiqomah ..... 57
2.2.2 Produk-Produk Koperasi Simpan Pinjam Syariah Al-Istiqomah ..... 61
2.3 Konteks Masyarakat Desa Sumbermulyo ..... 65
2.3.1 Letak Geografis Desa Sumbermulyo ..... 65
2.3.2 Konteks Sosial Masyarakat Desa Sumbermulyo ..... 66
2.3.3 Konteks Ekonomi Masyarakat Desa Sumbermulyo ..... 68
2.4 Profil Enam Orang Anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah KUM3 Al-Istiqomah sebelum Gempa ..... 71
2.4.1 Profil Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah: Ibu Tumidah ..... 71
2.4.2 Profil Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah: Ibu Warsiyati ..... 73
2.4.3 Profil Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah: Ibu Sangadah ..... 74
2.4.4 Profil Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah: Pak Sarjiyo ..... 76
2.4.5 Profil Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah: Pak Nurwidayat ..... 78
2.4.6 Profil Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah: Ibu Suharti ..... 79
2.5 Pola Pemberdayan KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 81

**BAB III PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN USAHA ANGGOTA KSPS KUM3 AL-ISTIQOMAH**
3.1 Pengantar ..... 91
3.2 Pembentukan Modal Sosial Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 92
3.3 Komponen Modal Sosial Warga Desa Sumbermulyo ..... 99
3.4 Proses Perkembangan Usaha Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 104
3.4.1 Perkembangan Usaha Anggota melalui Program Pinjaman Modal Usaha KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 104
3.4.2 Pola Keberdayaan Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 114
3.4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Usaha ..... 121
3.5 Penutup ..... 123

**BAB IV KEBERDAYAAN ANGGOTA KSPS KUM3 AL-ISTIQOMAH**
4.1 Pengantar ..... 125
4.2 Pengembangan Usaha Mikro Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah melalui Pemberdayaan Berbasis Koperasi ..... 125
4.3 Pemanfaatan Modal Sosial Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 134
4.3.1 Identifikasi Norma Sosial dari Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 136
4.3.2 Nilai Kepercayaan (*Trust*) terhadap Kelompok Sosial ..... 139
4.3.3 Berkembangnya Jaringan Sosial Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 145
4.4 Keberdayaan Usaha Mikro Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah ..... 147
4.5 Dampak Pemberdayaan Usaha ..... 152
4.6 Penutup ..... 160

**BAB V PENUTUP**
5.1 Kesimpulan..... 162
5.2 Saran..... 164

**DAFTAR PUSTAKA..... .167**
**LAMPIRAN**
**RIWAYAT HIDUP**

# DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Jumlah Penduduk Miskin Di Yogyakarta Periode Gempa Tahun 2006... 2
Tabel I.2 Perkiraan Dampak Gempa terhadap Kemiskinan menurut Kabupaten.....3
Tabel I.3 Perkembangan Industi Kecil Menengah tahun 2011-2013..... 6
Tabel I.4 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis.....23
Tabel I.5 Kriteria Usaha Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....28
Tabel I.6 Definisi Konsep Pemberdayaan.....33
Tabel II.1 Layanan Penghimpunan Dana.....62
Tabel II.2 Layanan Penyaluran Dana.....63
Tabel III.1 Matriks Komponen Modal Sosial Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah .....100
Tabel III.2 Data Buku Tabungan Ibu Tumidah (5 hari di Bulan Januari – Maret 2017) .....120
Tabel IV.1 Kepemilikan Asset Usaha dan Pendapatan Hasil Usaha Anggota .....154

# DAFTAR GAMBAR

Gambarl II.1 Masjid Al-Istiqomah Desa Sumbermulyo .....51
Gambar II.2 Kantor KSPS KUM3 Al-Istiqomah .....56
Gambar II.3 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus atau Candi Ganjuran .....68
Gambar II.4 Embung Merdeka Desa Sumbermulyo .....70
Gambar II.5 Ibu Tumidah .....72
Gambar II.6 Ibu Warsiyati .....74
Gambar II.7 Ibu Sangadah .....75
Gambar II.8 Pak Sarjiyo .....76
Gambar II.9 Pak Nurwidayat .....77
Gambar II.10 Ibu Suharti .....80
Gambar III.1 Kondisi Warung Ibu Tumidah..... 105
Gambar III.2 Mesin Penghalus Singkong ..... 110
Gambar III.3 Bengkel Kayu Pak Sarjiyo ..... 111

# DAFTAR SKEMA

Skema I.1 Hubungan Antar Konsep.....43
Skema II.1 Alur Berdirinya KSPS KUM3 Al-Istiqomah.....54
Skema II.2 Skema Prinsip Pelayanan KSPS KUM3 Al-Istiqomah .....81
Skema II.3 Pola Pemberdayaan KSPS KUM3 Al-Istiqomah .....89
Skema III.1 Proses Pembentukan Modal Sosial Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah .....98
Skema IV.1 Proses Pembentukan Tindakan Kolektif .....140
Skema IV.2 Pembentukan *Trust* Antara Usaha Mikro dengan Institusi Sosial di Desa Sumbermulyo.....144
Skema IV.3 Transformasi Modal Sosial ke Modal Ekonomi .....146

# DAFTAR BAGAN

Bagan II.1 Struktur Organisasi KSPS KUM3 Al-Istiqomah .....58

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki masalah sosial yang berbeda-beda dan tergantung dari tingkat kemakmuran maupun dari tingkat kesejahteraan warganya. Semakin sejahtera suatu negara, maka negara tersebut dapat dikategorikan sebagai negara yang makmur. Sebaliknya, semakin besar jumlah masalah yang dialami suatu negara maka semakin besar pula ketimpangan yang dirasakan masyarakat, khususnya untuk masyarakat miskin. Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu timbul di setiap negara, baik itu kemiskinan dalam bentuk absolut maupun kemiskinan relatif.

Sulitnya penyelesaian masalah kemiskinan disebabkan karena permasalahan yang melibatkan penduduk miskin ternyata sangat kompleks. Pendekatan dalam penyelesaiannya tidak hanya dilakukan dari segi ekonomi saja, melainkan juga harus dipahami dari segi sosial masyarakat yang tidak bisa di lupakan. Sebagian besar faktor kemiskinan terjadi karena faktor alamiah, yakni keterbatasan masyarakat untuk mengakses peluang dalam persaingan dan pemenuhan kebutuhan yang terus berkembang. Selain itu, di kasus lainnya kemiskinan terjadi akibat suatu musibah yang menyebabkan dalam waktu yang singkat menghilangkan harta benda masyarakat. Seperti pada saat gempa bumi mengguncang bumi Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006.

Gempa tektonik dengan skala 5,9 Skala Richter (SR) terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 di wilayah Yogyakarta. Lokasi gempa tersebut berpusat di Samudera Hindia pada jarak 33 kilometer di selatan Kabupaten Bantul.[1] Karena gempa berasal dari kedalaman yang relatif dangkal, yaitu 33 kilometer dibawah tanah maka menimbulkan guncangan yang sangat besar daripada gempa yang terjadi pada kedalaman yang lebih dalam dengan skala kekuatan yang sama, sehingga terjadi kehancuran besar khususnya pada wilayah Bantul di Provinsi Yogyakarta.

**Tabel I.1**
**Jumlah Penduduk Miskin di D.I. Yogyakarta Periode Gempa tahun 2006**

| Kabupaten/Kota | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 |
|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Kulonprogo | 91.4 | 94.6 | 104.3 | 106.1 | 103.8 |
| Bantul | 163.1 | 151.4 | 150.9 | 174.9 | 169.3 |
| Gunungkidul | 173.8 | 173.3 | 191.1 | 194.4 | 192.1 |
| Sleman | 159.2 | 146.5 | 135.1 | 128.1 | 125.4 |
| Yogyakarta | 49.4 | 50.4 | 44.4 | 45.2 | 42.9 |
| **DIY** | **636.8** | **616.2** | **625.8** | **648.7** | **633.5** |

**Sumber:** Data BPS (2008)[2]

Pada tabel I.1 diketahui bahwa dampak langsung akibat gempa adalah meningkatnya jumlah penduduk miskin dan tingkat kemiskinan. Tanda merah merupakan peningkatan jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan

[1]Laporan Bersama BAPPENAS, Pemerintahan Provinsi dan Daerah D.I Yogyakarta dan, Pemerintahan Provinsi dan Daerah Jawa Tengah, dan Mitra International, Juli 2006 hlm, ix.
[2]BPS, *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2008,* http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publikasi/Daerah-Istimewa-Yogyakarta--Dalam-Angka-2008-- di akses pada tanggal 7 Mei 2017 Pukul 11.00.

jumlah penduduk miskin lainnya. Pada tahun 2005, jumlah penduduk miskin di Bantul sebesar 150,9 ribu orang, sedangkan pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 174,9 ribu orang. Jumlah penduduk miskin meningkat sekitar 24 ribu orang dari tahun 2005 atau sekitar 6,2 persen dari total penduduk miskin sebelumnya. Jika dibandingkan dengan wilayah lain, Kabupaten Bantul memang menjadi lokasi paling parah terdampak gempa. Seperti dalam tabel I.2 yang memperlihatkan bahwa simulasi kenaikan rumah tangga miskin tertinggi adalah Kabupaten Bantul.

**Tabel I.2**
**Perkiraan Dampak Gempa terhadap Kemiskinan menurut Kabupaten**

| Provinsi | Kabupaten | Simulasi kenaikan jumlah rumah tangga miskin | Simulasi kenaikan titik persen dalam persentase orang miskin |
|---|---|---|---|
| Yogyakarta | Kulon Progo | 3,050 | 1.00 |
| Yogyakarta | Yogyakarta | 3,890 | 1.40 |
| Yogyakarta | Gunung Kidul | 6,706 | 1.20 |
| Yogyakarta | Sleman | 14,462 | 1.60 |
| Yogyakarta | Bantul | 24,020 | 3.30 |
| Jawa Tengah | Klaten | 14,664 | 1.90 |
| **Total** | | **66,792** | **1.60** |

**Sumber:** Laporan Bappenas (2006)[3]

Meningkatnya jumlah penduduk miskin setelah gempa juga disebabkan karena jumlah penduduk tidak kerja semakin bertambah. Perkiraan awal menunjukkan bahwa berkurangnya kegiatan ekonomi akan menyebabkan hilangnya

[3]BAPPENAS, *Op.Cit*, hlm 85.

sekitar 130.000 lapangan kerja.[4] Sektor jasa terkena dampak paling parah dan menyebabkan sebagian besar pekerjanya kehilangan mata pencaharian mereka. sektor jasa ini meliputi pekerja di bidang perdagangan, baik wiraswasta maupun para pelaku usaha mikro, kecil dan menengah. Sementara itu, laporan kualitatif juga menunjukkan bahwa tingkat trauma tinggi di daerah yang terkena dampak parah sekaligus menghantam kaum miskin lebih keras.[5] Banyak anak-anak terluka dan kehilangan sanak saudaranya, orang-orang dewasa yang bingung karena harta bendanya hancur, dan para orangtua yang tidak mampu melakukan apa-apa kecuali menunggu datangnya bantuan.

Bencana gempa berdampak pada perekonomian DIY secara umum mengalami penurunan. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Kuncoro[6], kerusakan paling parah adalah bangunan 35,16%, kemudian pasar output 34,38%, sarana usaha pendukung 12,5%, tidak mengalami kerusakan sebesar 14,84% dan sisanya adalah kerusahakan pada bahan baku. Sementara itu sensus ekonomi pada tahun 2006 yang dilakukan pada masa-masa terjadinya gempa mencatat, dari 403 ribu unit usaha terdapat di DIY ternyata 99 persen tergolong jenis UMKM. Di Bantul, unit usaha

---

[4] *Ibid*, hlm 84.
[5] *Ibid.*
[6] Mudrajad Kuncoro, *Tantangan dan Strategi Ekspor DIY Pasca Gempa*, https://mudrajad.com/admin/tantangan-strategi-ekspor-diy-pascagempa/ di akses pada tanggal 17 Mei 2017, pukul 16.53

mikro, kecil, dan menengah masing-masing menyumbang 25,3% (mikro), 22,9% (kecil), dan 22,2% (menengah) dari total unit usaha di DIY.[7]

Gempa tersebut mengguncang sebagian besar kabupaten di Yogyakarta, Kabupaten Bantul adalah salah satu kabupaten yang kondisinya paling parah. Melihat dampak kerugian ekonomi dan dampak traumatik yang sangat membekas untuk para korban, kemudian banyak bantuan datang dari para donatur, pemerintah, maupun swasta. Ada yang membagikan secara materi dan ada juga yang melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Akibat gempat tersebut banyak warga yang kehilangan harta benda mereka, sehingga mengakibatkan mereka kehilangan berbagai macam modal ekonomi. Begitupun dengan rusaknya persawahan seperti tanah sawah yang rusak, pohon-pohon yang roboh dan rusaknya infrastruktur juga berdampak pada hilangnya ketersediaan modal alam atau infrastruktur umum yang dimiliki oleh mereka. Hanya ada modal sosial saja yang mampu bertahan dari gempa tersebut. Yaitu melalui berbagai macam lembaga donor yang memberikan bantuan kepada para korban gempa.

Upaya tersebut dilakukan sebagai sitmulus bagi korban gempa agar mampu berdaya, sehingga diperlukan suatu konsep pemberdayaan yang sistemik, terencana dan tepat sasaran. Salah satu upaya meningkatkan kembali roda perekonomian warga pasca gempa dapat dilakukan dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk

---

[7]BAPPENAS, *Op.Cit*, hlm 78.

mengembangkan potensi yang mereka miliki, diantaranya adalah dengan memprioritaskan pengembangan di sektor usaha, khususnya usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

Sektor UMKM adalah sebuah istilah yang sangat identik dengan rakyat. Karena itu, setiap kali membahas mengenai UMKM maka dengan sendirinya secara intens akan memasuki masalah yang paling esensial dari sektor yang satu ini, yakni rakyat itu sendiri.[8] Sektor UMKM juga memiliki peran dan berjasa besar dalam menyelamatkan perekonomian bangsa hingga mampu bertahan melewati krisi ekonomi yang beberapa waktu lalu dialami Indonesia.

**Tabel I.3**
**Perkembangan Industri Kecil Menengah tahun 2011-2013 di Bantul**

| No. | Uraian | Tahun | | |
|---|---|---|---|---|
| | | 2011 | 2012 | 2013 |
| 1 | Unit Usaha | 18.158 | 18.235 | 18.295 |
| 2 | Tenaga Kerja | 81.805 | 81.938 | 81.998 |
| 3 | Nilai Produksi (Rp ribuan) | 800.105.100 | 800.295.400 | 800.312.100 |
| 4 | Nilai Tambah (Rp ribuan) | 509.266.780 | 509.495.600 | 509.525.400 |
| 5 | Nilai Investasi (Rp ribuan) | 488.715.800 | 488.862.200 | 488.905.130 |

**Sumber:** perindagkop.bantulkab (2014)[9]

Hubungan antara rakyat dengan UMKM yang begitu erat juga memberikan dampak pada ketersediaannya lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat

---

[8] Haryono Suyono, *Pemberdayaan Masyarakat Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya*, Jakarta: LP3ES, 2005, hlm 238.

[9] Perindagkop Kabupaten Bantul. *Perkembangan Industri Kecil Menengah 2011-2013* http://perindagkop.bantulkab.go.id/data/hal/46/48/60/82-perkembangan-industri-kecil-menengah-2011-2013 di akses pada 17 Mei 2017, pukul 17.38.

pedesaan. Seperti kutipan dari Tulus Tambunan[10], peranan UMKM dalam perekonomian nasional juga sangat penting, terutama dalam aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, akselerasi perekonomian di pedesaan dan peningkatan ekspor non-migas terutama produk-produk manufaktur.

Salah satu lembaga yang sampai saat ini masih melanjutkan tanggungjawabnya dalam memberdayakan umat adalah Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat. Lembaga Amil Zakat yang sudah berdiri sejak 16 Juni 2000[11] juga turut bergerak menghimpun dana dan menyalurkannya kepada para korban. Selain menyalurkan bantuan materi, Baitulmaal Muamalat melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi kepada para korban melalui salah satu program pemberdayaan tersuksesnya yakni, Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3). Salah satu lokasi yang menjadi titik sentral program tersebut adalah Masjid Al-Istiqomah yang terletak di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

Saat ini, setelah sebelas tahun pasca gempa program pemberdayaan Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid sudah selesai, dan digantikan dengan exit programnya yakni dengan mendirikan Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah di

---

[10] Tulus Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia,* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999, hlm 207.

[11] Baitulmaal Muamalat, *Selayang Pandang*, http://www.baitulmaalmuamalat.org/about/overview/ di akses pada tanggal 17 Mei 2017 Pukul 23.22.

Desa Sumbermulyo yang mulai berdiri sejak tahun 2014. Sebanyak 65 pelaku usaha mikro, kecil dan menengah saat ini sudah menjadi anggota. Setiap anggota berhak mendapatkan peminjaman dana usaha yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan usaha para anggota koperasi turut mengalami perubahan. Sebagian besar usaha mengalami perkembangan berkat di fasilitasi dengan pinjaman dana pembiayaan usaha. Sebagian lainnya ada yang terhambat dalam menjalankan usahanya. Pemanfaatan dukungan dari koperasi serta berbagai macam perubahan kondisi yang dialami oleh pelaku usaha sebagai penduduk desa menjadi sebuah realitas penduduk desa yang sebelas tahun lalu sedang berada dalam kondisi terpuruknya.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih detail mengenai peran dari modal sosial masyarakat dalam suatu proses menuju keberdayaan mereka setelah satu dekade gempa tersebut terjadi. Ditambah dengan aktualisasi serta peran dari Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah Desa Sumbermulyo dalam mengembangkan kapasitas para pelaku usaha mikro dan juga untuk mengetahui perkembangan dari sektor usaha mikro anggota koperasi. Untuk itu, penulis akan mengkaji serta menulisnya dalam skripsi dengan judul **Peran Modal Sosial dalam Keberdayaan Usaha Mikro Pasca Gempa Yogyakarta**

**(Studi Kasus pada Anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah, Bantul).**

## 1.2 Permasalahan Penulisan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya setiap tujuan pemberdayaan menginginkan terciptanya kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat yang memiliki keinginan untuk berdaya tapi tidak memiliki akses untuk melakukannya. Seperti bagi pelaku usaha mikro kecil menengah di Desa Sumbermulyo yang sebagian memilih menjadi anggota dari Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah sehingga memiliki pengelolaan usaha yang lebih baik.

Sampai saat ini usaha mikro, kecil dan menengah yang berada di bawah keanggotaan KSPS KUM3 Al-Istiqomah masih tetap mendapatkan pinjaman dana untuk pembiayaan usaha. Namun, tidaklah mudah untuk mewujudkan perkembangan usaha yang dijalankan. Beberapa hambatan serta dinamika yang dialami oleh anggota menjadi salah satu fokus penulis dalam pengembangan usaha mereka. Berdasarkan asumsi tersebut, untuk melakukan penulisan ini dapat ditarik tiga pokok pertanyaaan, yaitu:

1. Bagaimana proses perkembangan usaha anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah?
2. Bagaimana pola keberdayaan dari usaha anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah?

3. Bagaimana peran dari modal sosial anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah terhadap kondisi keberdayaannya?

**1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan penulisan diatas, tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Memaparkan proses perkembangan usaha para anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah Desa Sumbermulyo
2. Memaparkan pola-pola keberdayaan dari usaha anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah
3. Memaparkan hasil akhir berupa keterkaitan dari peran modal sosial terhadap kondisi keberdayaan anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

**1.4 Manfaat Penulisan**

Secara akademis, penulisan ini memberikan kontribusi bagi kajian keilmuan sosiologi dalam bidang ekonomi dan pembangunan yang dapat dilihat dari beberapa signifikansi. Pertama, penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi khasanah perkembangan keilmuan sosiologi terutama dalam bidang pembangunan masyarakat berbasis ekonomi untuk memberikan hasil analisa terhadap program pemberdayaan komunitas usaha mikro. Kedua, berdasarkan subjek utama dari kajian ilmu sosiologi itu sendiri adalah masyarakat maka penulisan ini diharapkan mampu menjelaskan secara detail proses perubahan yang terjadi pada kondisi masyarakat terutama penduduk miskin yang menjadi mitra binaan program pemberdayaan

UMKM Baitulmaal Muamalat dan kemudian merelevansikannya pada konsep sosiologi yang sudah di dapat selama ini.

Secara praktisnya, dengan dilakukannya penulisan ini diharapkan dapat memberikan saran maupun kritik yang bersifat membangun mengenai pengoptimalan pengelolaan zakat dalam rangka memberdayakan masyarakat. Sehingga selanjutnya diharapkan hasil penulisan ini dapat membantu pihak terkait dalam mengoptimalkan potensi zakat sebagai salah satu instrumen yang penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

**1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Sampai saat ini tinjauan penulisan yang mengkaji tentang potensi dana zakat sebagai salah satu solusi dalam pengentasan kemiskinan sudah banyak di tulis dan dapat dengan mudah ditemukan. Begitu juga dengan topik kajian pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang sudah banyak dijadikan rujukan dalam model pemberdayaan masyarakat. Meskipun zakat merupakan tindakan yang berbasis pada keagamaan, secara umum zakat dapat dikaji menggunakan sudut pandang keilmuan lainnya seperti ekonomi dan sosial. Untuk melakukan kajian dalam penulisan ini, maka diperlukan tinjauan penulisan sejenis yang memiliki kaitan dan perbedaan dengan penulisan skripsi ini.

Ada berbagai macam jenis-jenis penulisan yang menurut penulis relevan dengan konsep penulisan skripsi ini. Mulai dari jurnal nasional, internasional, dan juga tesis. Tinjauan penulisan sejenis **pertama** dimulai dari jurnal nasional pada edisi

jurnal Eksis volume 6, No.1 ditulis oleh Besse Aniswaty yang berjudul *Evaluasi Pelaksanaan CSR PT. Pupuk Kaltim*.[12] Jurnal ini berisikan tentang hasil laporan evaluasi pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR).

Jika diamati, penulisan jurnal ini menggunakan metodologi deskriptif yang di fokuskan untuk mengamati serta menjelaskan secara rinci mengenai pelaksanaan CSR mulai dari tahap awal, pelaksanaan, hingga tahap akhir. Hal ini dapat terlihat dengan hasil temuan penulisan yang berupa sajian data yang dimulai dari tahun 2002 sampai tahun 2007.

Penulis jurmal ini menggunakan konsep evaluasi program karena fokus penulis dalam jurnal ini adalah melihat keefektivan pelaksanaan CSR. Kajian evaluasi dalam sebuah program yang memiliki tanggung jawab sosial diperlukan guna melihat hasil yang telah tercapai selama berlangsungnya program serta bagaimana pelaksanaannya. Dalam jurnal ini, tolak ukur pelaksanaan CSR menggunakan pandangan Prince of Wales International Business Forum dalam Supriatno, Thendri (2007) bahwa pelaksanaan CSR menyangkut lima pilar, yaitu. (1). Building Human, (2). Strengthening Economies, (3). Assessing social cohession, (4). Encouraging good governance, dan (5). Protecting the environment.

Program CSR di PT. Pupuk Kaltim dilakukan dalam bentuk program kemitraan dan program bina lingkungan. Program Kemitraan dilaksanakan pada pelaku usaha kecil dan koperasi dengan pola pemberian pinjaman modal kerja dan

---

[12]Besse Aniswaty, Evaluasi Pelaksanaan CSR PT. Pupuk Kaltim., *Jurnal Eksis,* Vol. 6, No.1. 2010.

atau investasi serta memberikan bantuan hibah. Bantuan hibah diberikan dalam bentuk teknik produksi berupa pelatihan, pemagangan dan bantuan peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas produk, penggunaan teknologi, peningkatan kapasitas produksi serta perbaikan proses.

Hibah manajerial berupa pelatihan dan pemagangan dengan meksud untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berusaha, adminstrasi, manajemen keuangan dan SDM serta manajemen produksi. Sedangkan hibah pemasaran diberikan dalam bentuk pelatihan dan promosi dengan maksud untuk meningkatkan penjualan, pembentukan jaringan pasar dan pengenalan produk. Selain program kemitraan, PT. Pupuk Kaltim juga melaksanakan program bina lingkungan. Program Bina Lingkungan diberikan pada 6 sektor yaitu pendidikan, sarana ibadah, sarana kesehatan, sarana umum, bencana alam dan pelestarian lingkungan.

Persamaan penulisan Besse Aniswaty dengan penel itian penulis adalah sama-sama meneliti mengenai pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas masyarakat. Perbedaannya adalah jenis penulisan yang dilakukan oleh Besse Aniswaty adalah sebagai bentuk penilaian terhadap pelaksanaan CSR yang dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Sedangkan penulis disini lebih mencoba menjelaskan fungsi pemberdayaan UMKM yang dikelola oleh sebuah lembaga zakat sehingga mampu mengembangkan kapasitas UMKM masyarakat.

Tinjauan penulisan **kedua** adalah penulisan sebuah jurnal nasional volume 5, No.1 tahun 2010 dalam jurnal Ekbisi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh M Nur Rianto Al Arif dengan judul *Efek Pengganda Zakat serta Implikasinya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan*[13]. Jurnal ini mengangkat topik mengenai permasalahan kemiskinan yang terjadi pasca krisis ekonomi yang terjadi pada akhir tahun 1990-an. Seperti yang telah diketahui bahwa fenomena kemiskinan pasti akan selalu ada di setiap negara. Sejak lama telah dilakukan berbagai upaya melalui program-program pengentasan kemiskinan, akan tetapi masalah kemiskinan tidak kunjung menemui titik penyelesaiannya.

Di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda di pertengahan tahun 1997 diprediksi dapat berakibat buruk pada kesejahteraan masyarakat, sehingga diprediksi tingkat kemiskinan akan meningkat. Namun yang terjadi pasca krisis adalah tingkat kemiskinan mulai membaik. Diperkirakan tingkat kemiskinan yang mulai membaik tersebut sebagai hasil program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah, serta dari pihak lain yang sama-sama memiliki visi dalam hal penuntasan kemiskinan. Atas dasar asumsi tersebut, jurnal ini mencoba menguraikan konsep pemberdayaan dalam koridor zakat atas sebabsegala potensi yang dimiliki oleh zakat.

Pada jurnal ini disebutkan beberapa data mengenai potensi zakat di Indnoesia pada tahun tersebut. Menurut perhitungan Public Interest Research and Advocacy

---

[13]Nur Rianto Al Arif, Efek Pengganda Zakat serta Implikasinya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan, .*Jurnal Ekbisi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 5, No.1 2010.

Center (PIRAC) tahun 2007 potensi zakat di Indonesia dengan melakukan survey kepada 2000 responden di 11 kota besar adalah sebesar Rp 9,09 triliun. Sedangkan hasil riset terbaru dari Ivan Syaftian, penulis dari Universitas Indonesia tahun 2008 potensi zakat profesi sebesar Rp 4,825 triliun per tahun. Untuk itu pemanfaatan zakat dalam pemberdayaan sosial sangat berpotensi membantu negara dalam penuntasan kemiskinan, ditambah lagi zakat juga memiliki efek pengganda (*multiplier effect*), jika zakat diterapkan secara maksimal baik dalam penghimpunan maupun penyaluran dana maka hal tersebut juga akan berdampak terhadap peningkatan pada aspek-aspek lain.

Diasumsikan bantuan zakat diberikan dalam bentuk konsumtif. Bantuan konsumtif yang diberikan kepada mustahik akan meningkatkan daya beli mustahik tersebut atas suatu barang yang menjadi kebutuhannya. Peningkatan daya beli atas suatu barang ini akan berimbas pada peningkatan produksi suatu perusahaan, imbas dari peningkatan produksi adalah penambahan kapasitas produksi yang dalam hal ini perusahaan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak. Sementara itu di lain sisi peningkatan produksi akan meningkatkan pajak yang dibayarkan perusahaan kepada negara. Bila penerimaan negara bertambah, maka negara akan mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk pembangunan serta mampu menyediakan fasilitas publik bagi masyarakat

Persamaan penulisan M Nur Rianto Al Arif dengan penulis ialah sama-sama membahas fungsi dan peluang zakat sebagai salah satu solusi alternatif untuk

mengentaskan kemiskinan. Perbedaan mendasar dengan kajian penulis adalah pemaknaan mengenai zakat oleh penulis dibatasi hanya sebatas fungsi dan manfaat zakat terhadap program pembardayaan dalam suatu lembaga yakni Baitulmaal Muamalat. Maka penulis lebih melihat pemberdayaan komunitas usaha mikro dengan memanfaatkan dana pengelolaan zakat berbasi pada satu instansi, bukan secara menyeluruh.

Penulisan yang **ketiga** adalah tesis yang disusun oleh Yuanita Fitricia, mahasiswa Pascasarjana Program Magister Ilmu Hukum Universitas Islam Riau yang berjudul *Tanggung Jawab Lembaga Amil Zakat Swadaya Ummah Kota Pekanbaru dalam Pengeloaan Zakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat*.[14] Hasil dari penulisan tesis ini adalah memberikan alternatif lain sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah kemiskinan khususnya di Pekanbaru dengan menggunakan sistem ekonomi Islam yaitu dengan mengoptimalkan potensi zakat.

Kedudukan zakat sangat utama dalam rangkaian ibadah umat Islam, sehingga diwajibkan atas semua umat muslim untuk berzakat. Dilihat dari penduduk Indonesia yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam, tesis ini menggambarkan potensi besar yang disimpan zakat di Indonesia. Pemerintah menyadari betul akan potensi tersebut, sebagai buktinya Badan Amil Zakat (BAZ) dibentuk oleh pemerintah untuk

---

[14]Yuanita Fitricia, "*Tanggung Jawab Lembaga Amil Zakat Swadaya Ummah Kota Pekanbaru dalam Pengeloaan Zakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat"*, Tesis. Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Islam Riau, Riau, 2010.

mengurusi pengelolaan dana zakat. Kemudian diaturnya pengelolaan zakat dalam Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 sehingga muncul berbagai macam Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang sebelumnya hanya beberapa lembaga zakat bentukan masyarakat saja yang beroperasi. Maka posisi zakat semakin kuat untuk menjadi solusi alternatif dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Persamaan penulisan Yuanita Fitricia dengan penulis ialah sama-sama membahas peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perbedaan dengan pembahasan skripsi ini terletak pada penggunaan Undang-Undang Dasar yang dijadikan instrumen utama dalam menganalisis pengelolaan zakat. Perubahan Undang-Undang tentang pengelolaan zakat dari Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999 menjadi Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 menjadi faktor utama yang membedakan sudut pandang penulisan ini.

Tinjauan penulisan **keempat** adalah sebuah jurnal Internasional dalam edisi Jurnal Pengurusan dari Malaysia yang disusun oleh Mohd Rozi Embong, Roshaiza Taha, dan Mohd Nazli Mohd Nor yang berjudul *Role Zakat to Eradicate Poverty in Malaysia*.[15] Terdapat beberapa persamaan yang dapat dilihat secara garis besarnya dalam pembahasan jurnal ini. Dalam jurnal ini, kemiskinan dianggap sebagai suatu bentuk yang dinamis atau tidak memiliki ukuran yang absolut. Banyaknya faktor lain yang mempengaruhi batas-batas ukuran seseorang individu maupun kelompok dapat

[15] Mohd Rozi Embong, Roshaiza Taha, dan Mohd Nazli Mohd Nor, Role Zakat to Eradicate Poverty in Malaysia, *Jurnal Pengurusan Malaysia* 39. Januari 2013.

dikatakan miskin secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pengelolaan zakat khususnya pada proses pendistribusian. Untuk itu, hal yang menjadi sorotan penulis dalam jurnal ini dititikberatkan pada proses pendistribusian atau penyaluran zakat. Dibalik itu, hasil yang dapat di garis bawahi dari penulisan jurnal ini adalah potensi zakat yang dimiliki oleh Malaysia dengan berdasarkan pada faktor mayoritas penduduknya yang menganut agama tertentu (re: Islam). Dalam melihat potensi tersebut, penulis menilai bahwa tindakan membayar zakat yang tadinya termotivasi karena dorongan spiritual dari agama tertentu akan berubah menjadi suatu tindakan yang rasional.

Perbedaan yang sangat mudah terlihat dengan penulisan skripsi ini adalah terletak pada proses pendistribusian zakat yang tidak melalui program pemberdayaan. Zakat yang telah dikumpulkan melalui Lembaga Amil Zakat di Malaysia kemudian langsung didistrubisikan kepada kalangan masyarakat miskin. Sehingga zakat tersebut bersifat konsumtif, bukan di kelola kembali menjadi program pemberdayaan masyarakat. Pada penulisan skripsi ini, pola pengelolaan hingga pendistribusian zakat adalah dengan menerapkan program pemberdayaan untuk penduduk miskin yang tergolong sebagai mustahik.

Tinjauan penulisan **kelima** adalah sebuah jurnal nasional pada volume 12, no. 1 dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan yang ditulis oleh Kesi Widjajanti pada tahun

2011 yang berjudul *Model Pemberdayaan Masyarakat*[16].Dalam penulisan tersebut penulis memaparkan masalah mengenai esensi dari program pembangunan masyarakat yang pada penulisan jurnal ini dikatakan sebagai masyarakat tidak/kurang berdaya. Penulisan jurnal ini menggunakan metode eksperimen atau percobaan dengan pendekatan kuantitatif dengan cara menyebarkan kuesioner.

Terdapat beberapa variabel yang digunakan penulis dalam jurnal ini untuk menjelaskan potensi dari model-model pemberdayaan masyarakat. Pertama adalah *Modal Fisik* yang meliputi fasilitas atau aset yang digunakan sebagai 'alat' dan pendukung utama terselenggaranya suatu proses usaha pelaku pemberdaya. Kedua, *Modal Manusia (Human Capital)* adalah aset yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan usaha tertentu. Modal manusia dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu: pendidikan, kesehatan, dan kemampuan membangun interaksi.

Ketiga, *Modal Sosial* yaitu norma atau nilai yang dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial yang positif dalam rangka tercapainya tujuan bersama untuk menciptakan nilai. Keempat, *Kemampuan pelaku pemberdaya* yang diukur melalui tiga indikator, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kelima, *Proses pemberdayaan* yaitu proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam melakukan kajian masalah dan melaksanakan proses pemberdayaan. Terakhir, *Keberdayaan masyarakat* yang diukur melalui tiga

---

[16]Kesi Widjajanti, Model Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No.1. 2011.

aspek, yaitu: kemampuan pengambilan keputusan, kemandirian, dan kemampuan memanfaatkan usaha di masa depan.

Melalui keenam variabel tersebut, penulis dari jurnal ini melihat dari berbagai aspek diluar ekonomi dan sosial untuk menentukan model pemberdayaan masyarakat yang sesuai. Kemampuan berdaya masyarakat diukur pada tingkat kemandiriannya, dengan kata lain masyarakat mandiri adalah masyarakat yang telah memiliki daya, memiliki kekuatan sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan kehidupan mereka kedepannya.

Persamaan penulisan Kesi Widjajanti dengan penulis ialah sama-sama mengkaji penerapan model pemberdayaan untuk masyarakat khususnya pada pembinaan program UMKM. Perbedaan dengan penulis ialah tujuan penulisan yang di lakukan oleh Kesi Widjajanti dengan penulis. Jika Kesi Widjajanti melakukan penulisan guna mencari model pemberdayaan apa yang cocok diterapkan untuk masyarak, lain hal dengan penulis yang sudah menetapkan model pemberdayaan pembinaan UMKM sebagai model pemberdayaan masyarakat dari Baitulmaal Muamalat. Penulis lebih memilih model pemberdayaan UMKM karena tidak hanya kapital ekonominya saja yang berkembang, melainkan kapital-kapital lainnya seperti sosial dan embodied mitra binaan  yang juga diberdayakan.

Tinjauan penulisan **keenam** adalah jurnal nasional dalam Jurnal Penyuluhan Volume 3 No.2 yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan*

*Mikro*[17] yang ditulis oleh Ravik Karsidi. Jurnal ini membahas tentang paradigma pembangunan manusia sehingga pemberdayaan dalam bentuk pengembangan usaha kecil dan mikro dirasa perlu di gencarkan pada seluruh lapisan masyarakat khususnya pada penduduk miskin atau tidak mampu. Kesejahteraan dan realisasi diri manusia merupakan jantung konsep pembangunan yang memihak rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Perasaan berharga diri yang diturunkan dari keikutsertaan dalam kegiatan produksi adalah sama pentingnya bagi pencapaian mutu hidup yang tinggi dengan keikutsertaan dalam konsumsi produk-produknya.

Paradigma pembangunan yang lebih berpihak kepada rakyat mengandung arti penting bagi penciptaan masa depan yang lebih manusiawi. Pemahaman akan paradigma itu penting artinya bagi pemilihan teknik sosial termasuk bagaimana pemberdayaan masyarakat dilakukan secara tepat untuk mencapai tujuan-tujuan yang mementingkan rakyat. Demikian halnya dengan petugas pemberdayaan masyarakat dalam menguasai teknik sosial. Peran petugas pemberdayaan masyarakat sebagai *outsider people* dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampaian informasi. Dengan demikian peran serta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan. Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat (Karsidi, 1988), yaitu:

---

[17]Ravik Karsidi, Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro,*Jurnal Penyuluhan* Vol. 3 No.2. 2007.

(1) Belajar dari masyarakat, (2) Pendamping sebagai fasilitator, dan (3) Saling belajar dan berbagi pengalaman.

Secara konseptual pemberdayaan UKM terutama dapat dilakukan dengan sistem pemberdayaan pelaku UKM itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada partisipasi UKM sebagai pelaku maupun *stakeholder* lain yang turut serta dalam pengembangannya. Dalam hal ini lebih banyak metode *"bottom up"*, dimana perencanaan lebih diupayakan dan dilakukan secara partisipatif.

Persamaan penulisan Ravik Karsidi dengan penulis ialah sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan usaha kecil mikro dan menengah. Perbedaan yang paling mendasar adalah, jika penulisan Ravik Karsidi melihat proses perencanaan program pemberdayaan UMKM harus melibatkan partisipasi UKM. Maka penulis disini melihat program pemberdayaan UMKM dari perencanaan Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat yang memiliki standar kualifikasi tertentu untuk menjalankan kegiatan pemberdayaan UMKM., dan melihat peran program pemberdayaan UMKM tersebut dalam mengembangkan kapasitas pelaku UMKM yang menjadi mitra binaan program tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil tinjauan penulisan diatas, penulisan yang akan penulis lakukan berbeda dengan penulisan sebelumnya. Salah satu point utama yang membedakan antara penulisan skripsi ini dengan penulisan lainnya adalah pada konsep yang akan penulis gunakan dalam mengamati sekaligus menganalisis program

pemberdayaan UMKM sebagai cara untuk mengembangkan kapasitas masyarakat khususnya yang memiliki kegiatan di UMKM.

Pada penulisan skripsi ini, penulis memfokuskan pada anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah di Desa Sumbermulyo yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah. Penulis melihat perkembangan usaha sejak pertama kali menjadi anggota pada tahun 2014 yang merupakan tahun berdirinya koperasi sampai saat ini setelah tiga tahun berdirinya koperasi.

**Tabel I.4**
**Perbandingan tinjauan penulisan sejenis**

| **Judul dan Penulis** | **Gambaran umum isi penulisan** | **Persamaan dengan skripsi** | **Perbedaan dengan skripsi** |
|---|---|---|---|
| Besse Aniswaty, *Evaluasi Pelaksanaan CSR PT. Pupuk Kaltim*, Jurnal nasional pada edisi jurnal Eksis volume 6, No.1 | Tolak ukur pelaksanaan CSR menggunakan pandangan Prince of Wales International Business Forum. Pelaksanaan CSR menyangkut lima pilar, yaitu. (1). Building Human, (2). Strengthening Economies, (3). Assessing social cohession, (4). Encouraging good governance, dan (5). Protecting the environment | pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas masyarakat. | Skripsi penulis tidak menggunakan tolak ukur pelaksanaan CSR |
| Ditulis oleh Yuanita Fitricia mahasiswa Pascasarjana Program Magister Ilmu Hukum | Menyajikan solusi pengentasan kemiskinan dengan menggunakan sistem ekonomi | Mendeskripsikan tanggung jawab pengelolaan dana zakat LAZ untuk program | Skripsi penulis tidak menggunakan peraturan di UU sebagai perbandingannya |

| Judul dan Penulis | Gambaran umum isi penulisan | Persamaan dengan skripsi | Perbedaan dengan skripsi |
|---|---|---|---|
| Universitas Islam Riau, *Tanggung Jawab Lembaga Amil Zakat Swadaya Ummah Kota Pekanbaru dalam Pengeloaan Zakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 38 tahun 1999Tentang Pengelolaan Zakat*. Tesis | Islam yaitu dengan mengoptimalkan potensi zakat untuk menciptakan kondisi yang tidak terlalu timpang karena kemampuan ekonomi, khususnya di daerah Pekanbaru. | pemberdayaan masyarakat | |
| Mohd Rozi Embong, Roshaiza Taha, dan Mohd Nazli Mohd Nor, *Role Zakat to Eradicate Poverty in Malaysia*, Jurnal Internasional dalam Jurnal Pengurusan dari Malaysia | Menjelaskan ketidak jelasan penyaluran dana zakat karena standarisasi masyarakat miskin yang tidak sama di setiap wilayah | Melihat zakat sebagai salah satu solusi untuk mengurangi kemiskinan | Pendayagunaan dana zakat tidak di fungsikan dalam bentuk program pemberdayaan |
| M Nur Rianto Al Arif, *Efek Pengganda Zakat serta Implikasinya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan*, Jurnal nasional volume 5, No.1 tahun 2010 dalam jurnal Ekbisi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Menjelaskan efek ganda yang dimiliki oleh zakat agar mampu diimplikasikan menjadi sebuah program pengentasan kemiskinan | Melihat zakat sebagai efek pengganda, salah satunya adalah program pemberdayaan | Pemaknaan zakat penulis dibatasi hanya sebatas fungsinya terhadap program pembardayaan dalam suatu lembaga |
| Ravik Karsidi,l *Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan* | Paradigma pembangunan manusia sehingga pemberdayaan | Pokok penulisian adalah pemberdayaan masyarakat melalui | Penulisan Ravik Karsidi melihat proses perencanaan program |

| Judul dan Penulis | Gambaran umum isi penulisan | Persamaan dengan skripsi | Perbedaan dengan skripsi |
|---|---|---|---|
| *Mikro*, Jurnal Penyuluhan Volume 3 No.2 | dalam bentuk pengembangan usaha kecil dan mikro dirasa perlu | kegiatan usaha kecil mikro dan menengah. | pemberdayaan UMKM harus melibatkan partisipasi UKM. Maka penulis disini melihat program pemberdayaan UMKM dari perencanaan Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat |
| Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal nasional pada volume 12, no. 1 dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan | Memaparkan masalah mengenai esensi dari program pembangunan masyarakat yang pada penulisan jurnal ini dikatakan sebagai masyarakat tidak/kurang berdaya. | Mengkaji penerapan model pemberdayaan untuk masyarakat khususnya pada pembinaan program UMKM. | Penulisan Kesi Widjajanti melakukan penulisan untuk mencari model pemberdayaan apa yang cocok diterapkan untuk masyarakat, skripsi ini sudah menetapkan model pemberdayaan pembinaan UMKM sebagai model pemberdayaan masyarakat dari Baitulmaal Muamalat. |

**Sumber:** Diolah dari berbagai sumber penelitian sejenis (2017)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Konsep Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha mikro, kecil dan menengah atau yang lebih sering disebut dengan istilah UMKM adalah sebuah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha dengan batasan tertentu dan diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008. Pada Undang-

Undang No. 20 Tahun 2008 tersebut juga disebutkan bahwa keberadaan UMKM dan pengelolaannya oleh pemerintah dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usaha rakyat dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

**Usaha Mikro** sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008 adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, antara lain meliputi:[18]

1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), tidak termasu dengan tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

**Usaha Kecil** sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil antara lain meliputi:[19]

---

[18] Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008.
[19] *Ibid.*

1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)

**Usaha menengah** sebagaimana yang dimaksudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang, meliputi:[20]

1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp (2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah)

Salah satu peran penting dari sektor usaha mikro kecil dan menengah dalam perekonomian nasional adalah kemampuannya menciptakan lapangan kerja secara

[20] Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008.

cukup signifikan, karena sektor ini cenderung bersifat padat karya[21]. Selain adanya kriteria usaha yang didasarkan atas besar kecilnya nilai kekayaan dan nilai omzet penjualan, terdapat pula kriteria usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja atau jumlah orang yang dipekerjakan, sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel I.5**
**Kriteria Usaha berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja**

| **Jenis Usaha** | Usaha Mikro | Usaha Kecil | Usaha Menengah |
|---|---|---|---|
| **Jumlah tenaga kerja** | 1-4 orang | 1-19 orang | 20-99 orang |

**Sumber:**
diolah dari Budi Harsono, *Tiap Orang bisa Menjadi Pengusaha Sukses melalui UMKM*[22]

Selain dilihat berdasarkan jumlah pendapatan dan tenaga kerja, usaha mikro dan usaha kecil juga memiliki karakteristik khusus. Pada negara yang sedang berkembang, usaha mikro memilliki karakteristik yang khusus sehingga mampu membedakannya dengan usaha besar. Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro dalam negara yang sedang berkembang diantaranya adalah sebagai berikut:[23]

1. Usaha mikro dan usaha kecil tersebar diseluruh pelosok pedesaan, termasuk di wilayah-wilayah yang terisolasi atau minim akses infrastruktur. Oleh karena itu, kelompok usaha ini memiliki suatu signifikansi lokal yang khusus untuk ekonomi pedesaan.

---

[21] Haryono Suyono, *Op.Cit*, hlm 240.
[22] Budi Harsono, *Tiap Orang Bisa Menjadi Pengusaha Sukses dan Kelas Dunia melalui UMKM*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, hlm 36.
[23] Tulus Tambunan, *UMKM Di Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, hlm 2.

2. Karena sangat padat karya, berarti mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, pertumbuhan usaha mikro dan usaha kecil dapat dimasukkan sebagai suatu elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional
3. Usaha mikro dan usaha kecil bisa menjadi titik permulaan bagi mobilitas tabungan atau investasi bagi penduduk desa sementara pada waktu yang sama, kelompok usaha ini dapat berfungsi sebagai tempat pengujian dan peningkatan kemampuan berwirausaha orang-orang desa
4. Usaha mikro dan usaha kecil memproduksi barang yang juga dipakai untuk masyarakat kelas menengah dan kelas atas, karena barang-barang produksi sederhana dari usaha mikro dan usaha kecil memiliki harga yang relatif lebih murah dan kualitasnya tidak kalah dengan barang produksi yang lebih modern

Konsep tentang pemberdayaan UMKM juga dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 yang dikenal dengan *five finger philosophy*[24] atau filosofi lima jari. Setiap jari mempunyai peran masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri, akan lebih kuat jika digunakan secara bersamaan. Dimulai dari *jari jempol* yang mewakili peran lembaga keuangan dalam intermediasi keuangan terutama untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah sekaligus menjadi *Agents of Development* (agen pembangunan). Kemudian *jari telunjuk*

[24]Bank Indonesia, *Filosofi Lima Jari*, http://www.bi.go.id/id/umkm/koordinasi/filosofi-lima-jari/Contents/Default.aspx di akses pada tanggal 18 Mei 2017 Pukul 16.00.

mewakili regulator sektor riil dan fiskal, menerbitkan izin-izin usaha, mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif dan sebagai sumber pembiayaan. Berikutnya *jari tengah* mewakili katalisator yang berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM. Kemudian *jari manis* mewakili fasilitator yang berperan mendampingi UMKM khususnya usaha mikro, konsultasi pengembangan UMKM dan membantu UMKM memperoleh pembiayaan. Dan terakhir adalah *jari kelingking* mewakili UMKM yang didalamnya termasuk pelaku usaha, pembayar pajak dan pembukaan tenaga kerja.

### 1.6.2 Pemberdayaan Masyarakat dan *Exit Strategy*

Pemberdayaan masyarakat atau dengan nama lainnya dikenal sebagai *people centered development* merupakan suatu perspektif pembangunan yang kini menjadi sebuah konsep sentral untuk melakukan pengembangan masyarakat. Landasan dasar dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri merujuk pada sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memiliki kebutuhan yang berubah-ubah tiap waktunya. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya baik dalam jangka waktu perhari, maupun dalam jangka yang lebih panjang lagi. Pada kasus yang sama, biasanya timbul rasa ingin memenuhi kebutuhan lainnya setelah kebutuhan dasar seseorang itu terpenuhi, seperti kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tersier.

Menurut Oos M. Anwas dalam bukuya *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, hakikat pemberdayaan yaitu ada pihak yang memberikan kekuasaan

(authority) kepada yang lemah atau pihak yang diberikan kekuasaan atau diberdayakan serta adanya upaya untuk mengubah perilaku yang diberdayakan ke arah yang lebih baik yaitu kemandirian.[25] Pihak yang memberikan kekuasaan dapat dikatakan sebagai agen pemberdaya yang melakukan kegiatan pemberdayaan baik individu maupun masyarakat.

Menurut Jim Ife, pemberdayaan tidak lepas dari sudut pandang kekuasaan yaitu individu atau kelompok memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke dalam tangan mereka, meredistribuskan kekuasaan dari 'kaum berpunya' kepada kaum 'tidak berpunya' dan seterusnya[26]. Kekuasaan dalam masyarakat modern memiliki empat bentuk sifat, salah satu bentuk sifat kekuasaan adalah bersifat *pluralis*. Pemberdayaan dalam perspektif pluralis adalah suatu proses menolong kelompok atau individu yang 'tidak berpunya' untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan cara menolong mereka untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan dalam bersaing dengan kelompok-kelompok lain untuk meraih kekuasaan.[27]

Menurut Haryono Suyono pemberdayaan mengandung tiga kekuatan (*power*) di dalam dirinya, yaitu kekuatan untuk berbuat (*power to*), kekuatan untuk membangun kerjasama (*power with*), dan kekuatan dalam diri pribadi manusia

---

[25] Oos, M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2013 hlm 54.
[26] Jim Ife, *Community Development*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm 130.
[27] *Ibid.*, hlm 132.

(*power within*)[28]. Untuk melakukan pemberdayaan (*to empower*) diperlukan fungsi dari pendidikan (*to educate*) untuk mengintegrasikan ketiga *power* tersebut. *Pertama*, pendidikan membangun daya kekuatan yang kreatif sehingga mampu mendorong seseorang melakukan sesuatu. *Kedua*, membantu membangun *power-with*, daya kekuatan bersama, solidaritas atas komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama, dan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. *Ketiga*, pendidikan berfungsi untuk membangun *power-within*, daya kekuatan batin dalam diri seperti harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan.[29]

Menurut Parsons dalam Suharto, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.[30] Konsep pemberdayaan yang diungkapkan oleh Parsons menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Kehidupan yang berdaya dapat dimaknai sebagai pengendalian seseorang atas berbagai kejadian yang mempengaruhi kehidupannya.

---

[28] Haryono Suyono, *Op.Cit*, hlm 136.
[29] *Ibid*.
[30] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat,* Bandung: Refika Aditama, 2005, hlm. 58-59 Di ambil dari https://www.academia.edu/12374395/Konsep_Pemberdayaan_dan_Partisipasi_Masyarakat di akses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 16.40.

**Tabel I.6**
**Definisi Konsep Pemberdayaan**

| Sumber | Pengertian atau Konsep |
|---|---|
| Oos M. Anwas | Terdapat pihak yang memberikan kekuasaan (authority) kepada yang lemah atau pihak yang diberikan kekuasaan atau diberdayakan serta adanya upaya untuk mengubah perilaku yang diberdayakan ke arah yang lebih baik yaitu kemandirian |
| Jim Ife | Pemberdayaan tidak lepas dari sudut pandang kekuasaan yaitu individu atau kelompok memiliki atau menggunakan kesempatan untuk meraih kekuasaan ke dalam tangan mereka, meredistribuskan kekuasaan dari 'kaum berpunya' kepada kaum 'tidak berpunya' dan seterusnya |
| Haryono Suyono | Pemberdayaan mengandung tiga kekuatan (*power*)[31] di dalam dirinya, yaitu kekuatan untuk berbuat (*power to*), kekuatan untuk membangun kerjasama (*power with*), dan kekuatan dalam diri pribadi manusia (*power within*) |
| Parsons | Proses dengan orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. |

**Sumber:** Hasil temuan dari beberapa sumber (2017)

Berdasarkan empat konsep pemberdayaan yang sudah disebutkan sebelumnya, untuk menjelaskan fenomena keberdayaan anggota Koperasi Simpan

[31]Power dalam konteks ini berwujud dalam bentuk modal dan akses yang dimiliki masyarakat. seseorang yang memiliki power adalah yang memiliki berbagai macam modal sehingga mampu membuka akses untuk melakukan pengembangan dalam dirinya. Sebaliknya jika power yang dimiliki tidak besar maka modal yang dimilikinya tidaklah banyak sehingga membatasi akses mereka untuk melakukan pengembangan dalam dirinya.

Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat Berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah, penulis menggunakan konsep pemberdayaan menurut perspektif Oos M. Anwas, Jim Ife dan Haryono Suyono. Ketiganya memiliki sudut pandang yang sesuai untuk melihat perkembangan usaha anggota secara plural yakni memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan usaha masing-masing.

Selain membahas tentang konsep pemberdayaan yang digunakan, untuk menjalankan program pemberdayaan pada sektor UMKM, dikenal juga sebuah penerapan *exit strategy* atau *exit program*. Konsep ini dibutuhkan untuk memaparkan kondisi saat ini setelah diberikannya program pemberdayaan KUM3 yang sekarang telah di delegasikan pengelolaannya kepada warga sehingga menjadi lembaga keuangan yang bernama KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

Strategi ini diterapkan untuk meninggalkan pola-pola pemberdayaan yang lama ketika program pemberdayaan dirasa cukup mampu untuk dilepas atau berjalan mandiri tanpa peran kemempinannya. *Exit Strategy*[32] adalah sebuah langkah yang dipilih pelaku pemberdaya untuk sengaja meninggalkan bisnisnya guna merencanakan bidang usaha baru atau menyerahkan kendali usaha kepada generasi penerusnya.

Exit program dilakukan saat inidividu atau kelompok yang diberdayakan dinilai mampu melanjutkan program pemberdayaan secara mandiri. Artinya ada

---

[32] Manajemen UKM, *Exit Strategy untuk Mengembangkan Bisnis*, http://bisnisukm.com/exit-strategy-untuk-mengembangkan-bisnis-anda.html di akses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 21.32 .

pengalihan dari pusat ke daerah, dari instansi yang merencanakan program pemberdayaan kepada masyarakat yang dinilai sudah mampu berdiri sendiri tanpa intervensi langsung dari pusat. Meskipun tidak lagi mengintevensi secara langsung, akan tetapi pusat tetap melakukan pengawasan.

Exit program direncanakan untuk melanjutkan hasil yang sudah didapat dari pencapaian program sebelumnya dan memastikan program berikutnya akan berlanjut. Terdapat tiga fungsi dari exit program dalam *Practical Guidance for Developing Exit Strategies in the Field.*[33]Fungsi pertama, exit strategi dapat melindungi dan meningkatkan kemampuan sebuah komunitas untuk bertahan dalam kondisi yang terpuruk. Fungsi kedua, exit strategi dapat memberdayakan dan memanfaatkan komunitas dengan asset program. Fungsi ketiga, untuk merencanakan dan mengimplementasikan keberlanjutan program.

### 1.6.3 Konsep Modal Sosial

Pemahaman tentang modal tidak hanya semata-mata diartikan sebagai uang saja. Suatu individu atau kelompok bagaimanapun dengan kondisi kemiskinannya, sebenarnya masih memiliki kemauan, pikiran, tenaga yang semuanya dapat dikonversikan dalam bentuk modal bagi pembangunan. Semangat dan tenaga kerja produktif sebenarnya juga merupakan modal dasar dari kegiatan pemberdayaan yang akhirnya mampu menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan bagi

---

[33]Alison Gardner, *What We Know About Exit Strategies – Practical Guidance for Developing Exit Strategies in the Field.* C-Safe: Namibia, September 2005, hlm. 6.

masyarakat. Kemampuan sumberdaya manusia (*human resource*) yang diberdayakan inilah yang menjadi modal dasar kegiatan pemberdayaan ini berhasil atau tidaknya. Pandangan yang sama tentang modal *human resource* juga diungkapkan Profesor Frederick Harbinson yang dikutip dari tulisan Rachmat Pambudy, menurutnya:[34]

> "Sumberdaya manusia merupakan modal dasar dari kekayaan suatu bangsa. Modal fisik dan sumberdaya alam hanyalah faktor produksi yang pada dasarnya bersifat pasif, manusialah agen-agen yang mengumpulkan modal, membentuk modal, dan mengkonversi modal."

Pengembangan modal untuk masyarakat miskin menjadi fokus utama dalam

Modal atau yang sering disebut dengan kapital terbagi menjadi dua, ada kapital yang secara otomatis muncul dalam diri individu atau terberi dan ada juga modal yang diberikan. Khusus dalam pemberdayaan, modal yang dimaksudkan adalah yang diberikan. Hal tersebut patut diperhatikan secara khusus karena terbatasnya modal yang dimiliki adalah salah satu ciri dari kemiskinan.

Pembahasan lebih dalam tentang modal dijelaskan oleh Bourdieu dalam sebuah konsep Arena (*field*). Menurut Bourdieu dalam Richard Jenkins, arena adalah suatu arena sosial yang di dalamnya perjuangan atau manuver terjadi untuk memperebutkan sumber atau pertaruhan dan akses terbatas.[35] Arena yang disebut Bourdieu sebagai *social field*[36] adalah sebuah ruang multidimensional, sebagaimana kutipannya berikut:

---

[34] Ida Yustina, Adjat Sudrajat, *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan,* Bogor: IPB Press, 2003, hlm 231.
[35] Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Bantul: Kreasi Wacana, 2004, hlm 124.
[36]Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*,Cambridge: Polity Press, 1991hlm. 231 diambil dari https://monoskop.org/images/4/43/Bourdieu_Pierre_Language_and_Symbolic_Power_1991 di akses pada 18 Mei 2017 Pukul 23.47.

> "Agents are thus distributed, in the first dimension, according to the overall volume of the capital they possess and in the second dimension, according to the composition on their captial – in other words, according to the relative weight of the different kinds of capital in the total set of their assets"[37]

Konteks arena juga menekankan sentralitas relasi sosial dalam analisis sosial. Bourdieu juga mendefinisikan bahwa arena merupakan suatu jaringan dari relasi objektif antara posisi yang secara objektif didefinisikan dalam eksistensi mereka dan dalam determinasi yang mereka terapkan pada penganut, manusia atau institusi mereka dengan situasi kini dan situasi potensial mereka.[38]

Pembentukan modal sosial terdapat tiga tipe yaitu (1) *Social bonding* yang merupakan tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan; (2) *Social bridging*, merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada; (3) *Social linking* merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Konsep modal sosial yang digunakan pada penulisan ini, terdapat tiga tokoh sentral yang masing-masing memiliki definisi tentang modal sosial. Ketiga tokoh tersebut adalah Pierre Bourdieu, Robert Putnam, dan Francis Fukuyama. Tokoh

---

[37] *Ibid.*
[38] Richard Jenkins, *Op.Cit*, hlm 125.

pertama yang mengangkat modal sosial adalah Pierre Bourdieu. Meskipun Bourdieu sebagai tokoh pertama yang mengangkat konsep modal sosial, pemikirannya untuk mengakses makna modal sosial dipengaruhi oleh aliran Marxisme. Kemudian, setelah Bourdieu muncul tokoh-tokoh yang mulai terkontesntrasi untuk mengembangkan konsep modal sosial dalam era modern seperti Putnam dan Fukuyama.

Konsep modal sosial pertama kali muncul ketika Bourdieu tertarik menganalisis hubungan atau relasi dominan dan hak[39]. Bourdieu yang besar sebagai sosiolog dari Eropa melihat bahwa kelompok elit dapat menggunakan simbol-simbol budaya sebagai penanda distingsi yang mampu menguatkan posisi mereka dalam struktur sosial. Melalui pandangan tersebut, Bourdieu melihat bahwa pada faktanya kaum elit memakai modal budaya mereka untuk menikmati status mereka yang lebih kuat daripada status kelompok lainnya. Namun, modal budaya tidak hanya ingin mencerminkan modal keuangan mereka, lebih dari itu modal budaya tersebut mencerminkan status sosial dan power yang dimilikinya.

Sebagai tokoh pertama modal sosial, Bourdieu menggunakan kata modal untuk menjelaskan bahwa setiap orang menggunakan relasi sosial dan budaya sebagai ‘self-interested’ untuk ditukarkan dengan hal yang menguntungkan. Meskipun orang-orang tidak memikirkan hubungan tersebut dapat menjadi modal, namun Bourdieu melihat bahwa relasi sosial dan budaya dapat dikembangkan menjadi asset disamping dari keberadaan modal ekonomi. Modal sosial dan budaya, keduanya dapat

---

[39] John Field, *Social Capital (third edition),* Routledge, New York, 2017, hlm 13.

digunakan untuk membangun solidaritas didalam kelompok tertentu sehingga kombinasi dari keduanya dapat dikembangkan untk menciptakan modal baru.[40]

Untuk memahami pemikiran modal sosial Bourdieu, maka dapat dijelaskan bahwa definisi modal sosial menurutnya adalah jumlah dari sumber daya yang dapat meningkatkan individu maupun kelompok ke tindakan yang lebih baik dalam menguasai jejaring atau relasi terlembaga yang saling mengenal mengakui keberadaan satu sama lainnya.[41] Pada definisi tersebut Bourdieu memberikan catatan bahwa nilai dari modal sosial adalah orang-orang harus selalu berusaha untuk melanjutkan dan memperbaharui jejaring mereka.

Sementara itu, Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai suatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jejaring yang bisa memperbaiki efektifitas masyarakat dengan cara memfasilitasi aksi-aksi masyarakat yang terkoordinasikan.[42] Putnam melihat modal sosial meliputi hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Pada definisi yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi dari modal sosial, Putnam menyebutkan bahwa modal sosial atau yang dimaksud Putnam sebagai jaringan kehidupan sosial, norma sosial dan

---

[40] *Ibid,* hlm 14.
[41] *Ibid,* hlm 15.
[42]Rahel Widawati Kembal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, Deepublish, Yogyakarta, 2015, Hlm 21.

kepercayaan memungkinkan peserta untuk bertindak lebih efisien dalam mengejar objek bersama-sama.[43]

Menurut Putnam, suatu organisasi atau kelompok sosial akan besar jika mampu membangun tiga hal, yaitu (i) kepercayaan, (ii) norma yang berlaku dan ditaati bersama, dan (iii) jejaring yang kuat. Tiga pokok inilah yang dapat berkembang menjadi modal sosial. Tiga hal tersebut yang memiliki peran dalam mengorganisir serta memfasilitasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Kemudian pada tahun 2002, Putnam melengkapi kembali definisi sosial sebelumnya bahwa, ide dasar dari teori modal sosial adalah sangat sederhana, tentang jejaring sosial. Bahwa jejaring sosial dan norma-norma yang terkait resiprositas (saling memberi dan merespon) sebagai modal sosial, karena seperti modal lainnya jejaring sosial menciptakan nilai bagi dua pihak, individu dan kelompok, karena dalam jejaring tersebut kita mampu berinvestasi didalamnya.[44]

Sementara itu, Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai norma informal yang mendorong terjadinya kerjasama diantara dua orang atau lebih. Norma yang mengatur modal sosial bisa berasal dari norma resiprositas (hubungan timbal balik). Norma tersebut harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata[45]. Norma hubungan timbal balik selalu ada dan potensial untuk bisa diwujudkan dalam

---

[43]Stephen Baron, John Field, *Social Capital Critical Perspective*, Oxford University Press, New York, 2002, Hlm 9.
[44]Rahel Widawati Kembal, *Op.Cit,* hlm. 22.
[45]Francis Fukuyama, *Social Capital and Civil Society,* IMF Working Paper, WP/00/74, April 2000, hlm 3.

hubungan dengan semua orang. Fakta sosial ini selalu ada dan terus meningkat karena adanya modal sosial bukan karena aturan dari modal sosial itu sendiri.

Kata kunci dari definisi modal sosial menurut Fukuyama adalah norma informal dan bukan aturan konstitusi formal, ada aktivitas relasi antar dua orang atau lebih, ada resiprositas (hubungan timbal balik), diwujudkan hanya dalam hubungan yang sangat erat dan bukan dalam hubungan formal dalam pencapaian tujuan. Untuk itu, semua kelompok yang mewujudkan modal sosial memiliki "*radius of trust*", atau radius kepercayaan tertentu, yaitu lingkaran orang-orang diantara norma-norma kooperatif yang beroperasi. Dari tiga teori yang telah disebutkan diatas, maka penulis mencoba membandingkan ketiganya dapat dilihat pada tabel I.5 berikut:

**Tabel I.5**
**Perbandingan Konsep Modal Sosial**

| Tokoh | Bourdieu | Putnam | Fukuyama |
|---|---|---|---|
| Definisi Modal Sosial | Modal sosial adalah jumlah dari sumber daya yang dapat meningkatkan individu maupun kelompok ke tindakan yang lebih baik dalam menguasai jejaring atau relasi terlembaga yang saling mengenal mengakui keberadaan satu sama lainnya | Modal sosial sebagai suatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan jejaring yang bisa memperbaiki efektifitas masyarakat dengan cara memfasilitasi aksi-aksi masyarakat yang terkoordinasikan sehingga memungkinkan untuk bertindak lebih efektif dalam mengejar objek bersama-sama | Modal sosial adalah norma informal yang mendorong terjadinya kerjasama diantara dua orang atau lebih. Norma yang mengatur modal sosial bisa berasal dari norma resiprositas (hubungan timbal balik). Norma tersebut harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata |
| Kandungan Teori | 1. Modal sosial sebagai sumber daya *(resources)*<br>2. Jejaring sosial | 1. Kepercayaan (*trust*)<br>2. Norma / aturan<br>3. Jejaring sosial<br>4. Hubungan timbal balik (resiprositas) | 1. Norma informal<br>2. Hubungan timbal balik (resiprositas)<br>3. Hubungan informal |

**Sumber:** Hasil Tinjauan Penulis (2017)

Melalui pemikiran dari ketiga tokoh yang mengungkapkan tentang modal sosial, konsep yang dapat digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada konsep modal sosial Robert Putnam. Konteks dari objek penulis mengenai keberdayaan usaha mikro pasca gempa Yogyakarta dapat dijelaskan menggunakan sudut pandang pemikirian Putnam. Pada studi ini, tiga kandungan teori Putnam yang disebutkan dalam tabel I.5 akan penulis uraikan untuk melihat keberdayaan usaha mikro yang juga mendapatkan program pemberdayaan dari Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah di Desa Sumbermulyo, Bantul.

### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Macam-macam konsep yang sudah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan ini penulis akan membuat hubungan antar konsep dan teori yang akan menjadi ide dasar penelitian. Keterkaitan antar konsep sangat mempengaruhi proses penulis dalam melihat realita yang ditemui di lapangan. Melalui hubungan antar konsep tersebut, ide pokok dari penulisan yang dirumuskan pada pertanyaan penulisan dapat terjawab baik secara implikasi praksis maupun implikasi teoritis.

Pertama adalah konsep pemberdayaan yang dilihat peran dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah dalam memberikan dukungannya terhadap perkembangan usaha anggotanya melalui program-program pemberdayaan yang dimilikinya. Sedangkan dari konsep modal sosial, penulis ingin melihat bagaimana peran dari modal sosial

atau sosial kapital dari objek penulisan. Sehingga dari keterkaitan antar kedua konsep tersebut, pelaku usaha mikro yang merupakan warga Desa Sumbermulyo dan anggota dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah akan menjadi berdaya. Berdasarkan konsep yang digunkan tersebut penulis juga mampu memaparkan keterakaitan antara data lapangan dengan konsep yang penulis gunakan.

**Skema I.1**
**Hubungan Antar Konsep**

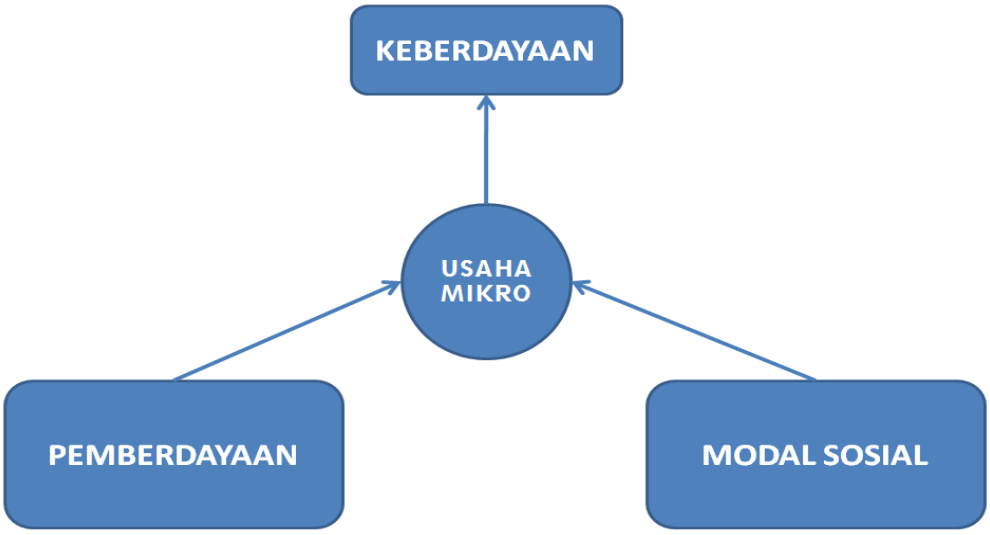


**Sumber:** Interpretasi Penulis (2017)

## 1.7 Metodologi Penulisan

### 1.7.1 Pendekatan Penulisan

Metodologi penulisan yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penjelasan deskriptif yang dipadukan dengan penulisan studi kasus yakni pelaksanaan program pemberdayaan usaha mikro. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah suatu pendekatan atau penelusuran

untuk mengekplorasi dan memahami suatu gejala sentral[46]. Menurut Neumann, data yang sudah terkumpul maupun masih dalam tahapan pencarian pada penulisan kualitatif, dapat dikembangkan atau disempurnakan dengan konsep-konsep yang sudah ditentukan dan relevan dengan data tersebut[47]. Berdasarkan dua pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penulisan kualitatif merupakan penulisan yang mengumpulkan suatu data atau informasi secara dalam mengenai suatu fenomena atau permasalahan yang ada. Hasil data yang terkumpul akan dibuat suatu laporan deskriptif menyeluruh hingga menjadi penulisan yang relevan.

Moleong[48] menjabarkan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif yaitu: menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, maupun studi dokumen) untuk menjaring data, menganalisis secara induktif, menyusun teori dari bawah ke atas, menganalisis data secara deskriptif, lebih mengutamakan proses daripada hasil, membatasi masalah penulisan berdasarkan fokus, menggunakan kriteria tersendiri (seperti triangulasi, uraian rinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara, dan hasil penulisan dirundingkan dan disepakati bersama oleh subjek penulisan sebagai sumber data khusunya.

---

[46] Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010, hlm 7.
[47] W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,* Jakarta: PT Indeks, 2013, hlm 226.
[48] Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif,* Bandung: Refika Aditama, hlm. 123.

### 1.7.2 Waktu dan Lokasi Penulisan

Penulisan ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, terhitung sejak pertengahan Maret 2017 hingga akhir bulan April 2017. Penulis mengambil lokasi penulisan pertama kali dilakukan di kantor Baitulmaal Muamalat yang berlokasi di Matraman, Jakarta Pusat untuk mengetahui alur pelaksanaan program pemberdayaan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaannya. Kemudian data yang penulis butuhkan berada di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### 1.7.3 Subjek Penulisan

Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah memiliki anggota aktif sebanyak 65 orang. Penulis menentukan subjek penulisan ini berjumlah enam orang anggota koperasi. Dari ke enam anggota ini, lima orang anggota mengalami perkembangan dalam usaha yang dikelolanya, sementara satu orang sedang terhambat. Selain ke enam anggota tersebut, untuk mendukung penulisan ini, penulis juga mewawancarai manajer dan para pegawai KSPS KUM3 Al-Istiqomah serta tetangga disekitar.

Selain itu, untuk memperkuat data penulisan dan dampak dari program pemberdayaan KUM3 di Desa Sumbermulyo, penulis juga mewawancarai Bapak Agus Kalifatullah sebagai kepala divisi bagian kerjasama dan jaringan dari pihak Baitulmaal Muamalat, dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis juga mewawancarai manajer dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

**Tabel 1.7**
**Daftar Informan Penulisan**

| Nama Informan | Status Informan | Klasifikasi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Ibu Tumidah | Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Utama | Usaha berkembang |
| Ibu Warsiyati | Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Utama | Usaha berkembang |
| Ibu Sangadah | Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Utama | Usaha berkembang |
| Pak Sarjiyo | Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Utama | Usaha berkembang |
| Pak Nurwidayat | Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Utama | Usaha berkembang |
| Bu Suharti | Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Pembanding | Usaha terhambat |
| Pak Agus Kalifatullah | Ka. Div Kerjasama dan Jaringan Baitulmaal Muamalat | Triangulasi | - |
| Pak Pardiyana MD | Manajer KSPS KUM3 Al-Istiqomah | Informan Tambahan | - |

**Sumber:** Temuan Penulis (2017)

### 1.7.4 Peran Peneliti

Penulis berperan sebagai aktor yang melaksanakan kegiatan penulisan ketika turun ke lapangan, mulai dari penjaringan data, observasi, wawancara dengan narasumber yang terkait, hingga ke penulisan hasil laporan kegiatan penulisan. Penulis berupaya mencari tahu kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada program pemberdayaan KUM3 sekaligus menangkap makna pemberdayaan berdasarkan dampak yang di rasakan oleh mitra binaan. Pada penulisan kualitatif, peran penulis merupakan instrumen utama dalam melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan dan memadukannya dengan data sekunder. Selain itu penulis juga memaparkan hasil temuan laporan kegiatan penulisan ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis sebagai sarana informasi yang valid bagi para pembaca.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa tahapan yang penulis tempuh dalam penulisan ini antara lain dengan melakukan penjaringan data sekunder yang bersumber dari media-media yang relevan untuk menentukan asumsi awal penulisan berdasarkan prasangka pribadi penulis. Proses selanjutnya yaitu melakukan observasi ke lokasi penulisan untuk mendapatkan gambaran data awal terkait dengan lokasi penulisan. Berikutnya adalah melakukan proses wawancara mendalam yang merupakan salah satu cara memperoleh informasi, menggali fakta yang harus ditemukan penulis dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penulisan yang dilakukan penulis kepada beberapa informan, baik dari informan kunci maupun dari informan tambahan. Selanjutnya dari temuan yang di dapat dari hasil observasi serta hasil wawancara mendalam kemudian akan dianalisis menggunakan konsep-konsep yang sudah ditentukan pada awal persiapan penulisan.

### 1.7.6 Triangulasi Data

Pengumpulan dan pencatatan data dengan sangat rinci mengenai hal-hal yang memiliki kaitannya dengan permasalahan adalah kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan penulisan kualitatif. Triangulasi menurut Lexy J. Moleong adalah sebuah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penulisan.[49] Sehingga untuk menemukan hasil kajian yang subjektif, penulis melakukan pengujian terhadap data

---

[49]Ikbar, Yanuar, *Op.Cit*, hlm. 166.

yang disampaikan informan untuk mendapatkan validitas dengan melakukan wawancara langsung dengan penerima manfaat dari program pemberdayaan usaha dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

### 1.7.7 Keterbatasan Penulis

Penulis dihadapkan dengan berbagai keterbatasan, baik yang disebabkan karena persoalan teknis penulis maupun karena persoalan prosedeural ketika ingin melakukan pengumpulan data di lembaga yang membutuhkan proses yang sangat panjang untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Untuk itu dalam melakukan pengumpulan data, wawancara dan beberapa kegiatan penulisan lainnya membutuhkan waktu yang disesuaikan dengan pihak lembaga.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. **BAB I,** merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, permasalahan penulisan, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan penulisan sejenis, kerangka konseptual, kerangka teori, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. **BAB II,** yaitu Setting Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid. Pada bab ini penulis akan menguraikan Profil KSPS KUM3 Al-Istiqomah Sumbermulyo. Kondisi geografis dan konteks masyarakat. Hingga profil usaha mikro mitra binaan dan konteks masyarakat mitra binaan. **BAB III**, penulis akan memfokuskan penulisan pada hasil temuan di lapangan yaitu Keberdayaan Usaha Enam Anggota Koperasi.

Dalam bab ini akan diuraikan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KSPS KUM3 Al-Istiqomah, proses perkembangan usaha anggota, pola keberdayaan serta faktor pendukung dan hambatan yang dialami anggota. Kemudian pada **BAB IV** akan menjelaskan tentang Analisis Keberdayaan Anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah yang akan dianalisis menggunakan konsep pemberdayaan dan modal sosial. Terakhir pada **BAB V**, berisi kesimpulan dari hasil penulisan yang telah dilakukan serta saran dari penulis mengenai penulisan yang dikaji.

# BAB II

# SETTING KOPERASI SIMPAN PINJAM SYARIAH KOMUNITAS USAHA MIKRO MUAMALAT BERBASIS MASJID (KSPS KUM3) AL-ISTIQOMAH

## 2.1 Pengantar

Pada bab II ini, penulis akan membahas mengenai Setting Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komuntias Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah Desa Sumbermulyo, Bantul, Yogyakarta yang merupakan sebuah *exit program* dari program pemberdayaan ekonomi Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3). Untuk melengkapi data ini, penulis mewawancarai beberapa informan yang kompeten dan memiliki otoritas terhadap pelaksanaan kegiatan lembaga dan program.

Selain membahas profil KSPS KUM3 Al-Istiqomah, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai letak geografis desa, serta konteks sosial dan ekonomi warga Desa Sumbermulyo dimana tempat para keenam anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah tinggal. Selanjutnya yang paling penting adalah profil dari para anggota Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah yang berada di Desa Sumbermulyo, Bantul, Yogyakarta.

## 2.2 Profil Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah Sumbermulyo

Keberhasilan terbentuknya KSPS KUM3 Al-Istiqomah yang sudah berjalan tiga tahun ini tidak lepas dari peran Baitulmaal Muamalat dalam membimbing program pemberdayaan ekonomi Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3) di Desa Sumbermulyo. Jauh sebelum dimulainya program pemberdayaan KUM3 dilaksanakan di Desa Sumbermulyo, terjadi sebuah musibah gempa bumi berkekuatan 5,7 SR mengguncang bumi Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006.

**Gambar II.1**
**Masjid Al-Istiqomah Sumbermulyo**

**Sumber:** Dokumentasi Penulis (2017)[50]

Gempa tektonik yang pusatnya terletak di selatan Bantul seketika menghancurkan bangunan-bangunan seperti gedung perkantoran, rumah-rumah warga, dan masih banyak lagi yang hampir merata di seluruh Yogyakarta. Tidak

[50] Di dokumentasikan pada tanggal 11 April 2017, pukul 12.57.

hanya merusak bangunan, musibah gempa bumi tersebut juga meninggalkan dampak traumatik yang sangat besar bagi para korban.

Salah satu lokasi terdampak gempa yang parah adalah desa Sumbermulyo yang terletak di jalan Ganjuran, Kabupaten Bantul. Sepanjang jalan raya Ganjuran yang merupakan akses utama jalan menuju Desa Sumbermulyo dipenuhi dengan reruntuhan rumah warga serta jalan-jalan yang retak dan terbongkah. Jalan raya dipenuhi oleh evakuasi korban yang selamat maupun yang sudah meninggal dan seluruh rumah di Desa Sumbermulyo tidak lagi ada yang tersisa. Salah satu informan penulis yang bernama Bu Sangadah merupakan salah satu korban selamat, ia menceritakan situasi disaat musibah gempa tersebut terjadi:

> "rumah-rumah hancur semua ga ada yang tersisa, termasuk juga rumah ini kan baru. Dulunya rumah saya agak ke depan lagi yang sisa-sisa ubin di depan itu kan ada mas, nah itu dulu rumah saya disitu"[51]

Sejak musibah tersebut kemudian datanglah beberapa instansi dari pemerintahan maupun dari swasta serta para relawan untuk memberikan bantuan terhadap para korban bencana. Tidak ketinggalan juga dari Baitulmaal Muamalat yang kala itu sedang memiliki program pemberdayaan ekonomi dengan tajuk Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KUM3) turut berperan dalam membantu para korban bencana gempa. Selain membantu kebutuhan logistik para korban saat terjadinya bencana, dalam rangka *recovery economy* pasca gempa Baitulmaal Muamalat juga melakukan pembinaan dan dukungan moril terhadap masyarakat agar mampu semangat lagi melanjutkan kehidupannya.

---

[51] Hasil wawancara dengan Ibu Sangadah pada tanggal 11 April 2017 Pkl 11.07.

Kemudian pasca gempa tersebut, dimulai pada tahun 2007 Baitulmaal Muamalat mulai melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program KUM3 bersama dengan para warga yang tinggal di sekitar Masjid Al-Istiqomah yang terletak di Desa Sumbermulyo kabupaten Bantul sebagai tempat pusat kegiatan *recovery economy* pasca gempa. Masjid yang sempat roboh total akibat gempa tersebut kemudian di bangun kembali oleh Baitulmaal Muamalat dengan gotong royong bersama para jamaah sebagai tahap awalnya.

Setelah masjid Al-Istiqomah berdiri kembali, barulah kegiatan pemberdayaan KUM3 ini dimulai. Tidak hanya dibangun kembali melainkan masjid tersebut dimakmurkan kembali melalui kegiatan pembinaan usaha mikro bagi warga yang memenuhi kriteria dari Baitulmaal Muamalat, seperti yang dikatakan oleh manajer koperasi sekarang Pak Pardiyana, berikut kutipan wawancaranya:

> "jamaah kita ini untuk (ikut dalam pemberdayaan) recovery economy harus (melalui) seleksi ketat. Artinya kami para jamaah diminta mengusulkan nama-nama jamaah yang aktif dann memiliki usaha kecil-kecilan, nah awalnya ini"[52]

Tahapan seleksi tersebut sangat penting untuk memastikan bahwa mitra binaan yang terpilih nanti berkomitmen yang kuat terhadap program, sehingga Baitulmaal Muamalat dalam menjalankan program pemberdayaan KUM3 memiliki beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh para calon mitra binaan dari jamaah masjid Al-Istiqomah.Melalui kriteria ini, Baitulmaal Muamalat dapat memastikan bahwa

---

.[52]Wawancara dengan Pak Pardi sebagai Manajer KSPS KUM3 Al-Istiqomah pada tanggal 5 April 2017 puku 10.17.

calon mitra binaan mereka adalah target yang tepat untuk mendapatkan pembinaan dari program KUM3.

Baitulmaal Muamalat yang bekerja sama dengan ta'mir masjid Al-Istiqomah Sumbermulyo mulai melakukan sosialisasi program KUM3 kepada para warga desa khususnya bagi para jamaah Masjid Al-Istiqomah. Para jamaah yang sudah lulus verifikasi kemudian akan resmi menjadi mitra binaan program KUM3. Setiap orangnya akan mendapatkan dana pembiayaan usaha sebesar Rp 2.000.000 yang dipinjamkan kepada mereka sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha mereka.

**Skema II.1**

**Alur Berdirinya KSPS KUM3 Al-Istiqomah**

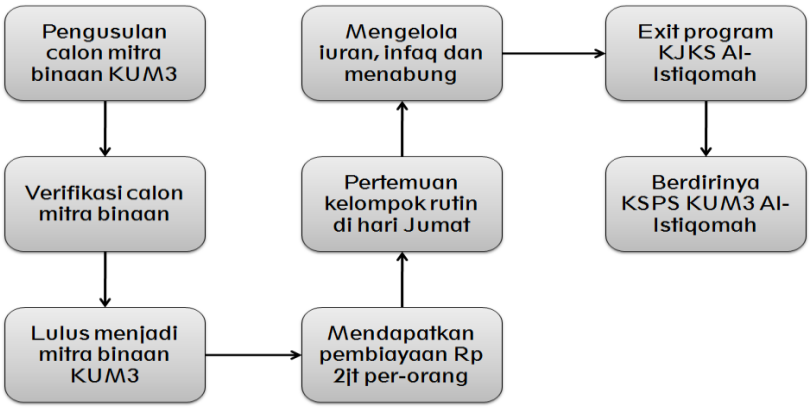


**Sumber:** Temuan Penulis (2017)[53]

Namun, mengingat lokasi pelaksanaan program merupakan lokasi terdampak bencana sehingga selain dengan pembiayaan materi, pembinaan warga lebih diutamakan untuk memberikan dukungan moril. Oleh karena itu diadakanlah

[53]Data diolah berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

pertemuan antar mitra binaan KUM3 dengan fasilitator yang dilaksanakan setiap hari Jumat untuk mengadakan pengajian serta membuka forum diskusi untuk mendiskusikan masalah secara bersama-sama dengan para fasilitator dan kemudian fasilitator serta anggota-anggota lainnya turut memberikan arahan dan motivasi kepada para mitra binaan yang menemui beberapa hambatan.

Selain untuk forum berdiskusi, pertemuan tersebut juga berfungsi untuk mengumpulkan iuran dari mitra binaan yang telah diperoleh dari hasil usaha masing-masing. Walaupun jumlah dana yang disetorkan oleh para mitra binaan rata-rata tidak terlalu besar, namun dana tersebut ditujukan untuk iuran bulanan, infaq serta menabung. Seperti yang di ceritakan oleh Ibu Suharti, salah seorang anggota koperasi yang sudah bergabung sejak pelaksanaan KUM3, berikut wawancaranya:

> "waktu (pembinaan) KUM3 abis gempa selain dapat pembiayaan untuk modal usaha, tiap jumat itu kita kumpul ketemu dengan anggota lainnya dan pembinanya. Di kegiatan itu selain kita iuran, infaq dan nabung juga ada sharing seputar usaha masing-masing. Dari sharing-sharing itu kita atau saya pribadi merasa lebih semangat untuk terus mengembangkan usaha (ternak kambing) saya."[54]

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa mitra binaan KUM3 juga mendapatkan dukungan moril yang sangat dibutuhkan pasca musibah gempa. Dengan kata lain, warga lainnya yang senasib seperti Ibu Suharti tidak hanya membutuhkan bantuan secara materi saja, dilain itu mereka juga sangat membutuhkan dukungan moril agar mampu terus bangkit dari kondisi yang terpuruk pasca gempa.

---

[54] Hasil wawancara dengan Ibu Suharti pada tanggal 11 April 2017 pkl 10.59.

Selain itu, dana yang terkumpul dari pertemuan kelompok setiap hari Jumat tersebut juga dikelola dengan baik sehingga dapat terkumpul dana cukup besar. Melalui program pengembangan usaha mikro serta pembinaan spiritual inilah warga desa Sumbermulyo yang terdaftar menjadi mitra binaan KUM3 perlahan-lahan menunjukkan perkembangan usahanya ke arah yang lebih baik lagi.

**Gambar II.2**
**Kantor KSPS KUM3 Al-Istiqomah**

**Sumber:** Dokumentasi Penulis (2017)[55]

Perkembangan usaha mitra binaan mulai terasa seiring dengan uang iuran yang dikelola secara kelompok melalui iuran setiap hari Jumat bukannya semakin sedikit, justru semakin bertambah. Melihat potensi keuangan kelompok yang besar itulah kemudian sejak tanggal 20 Maret 2014 Baitulmaal Muamalat membuat exit program KUM3 yang berbentuk lembaga keuangan syariah yang awalnya diberikan nama Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Baitulmaal Muamalat.

---

[55] Di dokumentasikan pada tanggal 11 April 2017 pkl 09.20.

Untuk menyesuaikan dengan peraturan koperasi maka ada pergantian nama yang di sesuaikan menjadi Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah. Berdirinya koperasi juga menandakan pengelolaan keuangan kelompok anggota yang sudah terkumpul menjadi lebih profesional. Walaupun begitu, nilai-nilai kemasyarakatannya tetap melekat di setiap bentuk pelayanannya terhadap anggota.

KSPS KUM3 Al-Istiqomah beroperasi setiap hari Senin sampai Jumat dari pukul 8 pagi sampai pukul setengah 4 sore, dan pada hari Sabtu beroperasi setengah hari dari pukul 8 pagi sampai pukul 1 siang. KSPS KUM3 Al-Istiqomah terletak di sebelah utara Jalan Ganjuran dan sebelah timur SD Kanisius Ganjuran, Desa Sumbermulyo. Terdapat tiga orang yang bertugas di koperasi setiap harinya selama jam operasional. Pertama adalah Pak Pardi selaku manajer KSPS KUM3 Al-Istiqomah, berikutnya adalah Mas Aris sebagai marketing koperasi serta terakhir adalah Mbak Ayu sebagai teller dan accounting.

### 2.2.1 Struktur Organisasi Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid Al-Istiqomah

Pada saat melaksanakan amanah Koperasi Simpan Pinjam Syariah Komunitas Usaha Mikro Muamalat berbasis Masjid (KSPS KUM3) Al-Istiqomah menetapkan struktur yang dapat mendukung program kerja lembaga. Adapun bentuk dari struktur tersebut terdiri dari Rapat Anggota Tahunan (RAT), Pengurus, Manajer, Marketing, Operasional dan lain sebagainya.

**Bagan II.I**
**Struktur Organisasi KSPS KUM3 Al-Istiqomah Desa Sumbermulyo, Bantul, Yogyakarta**

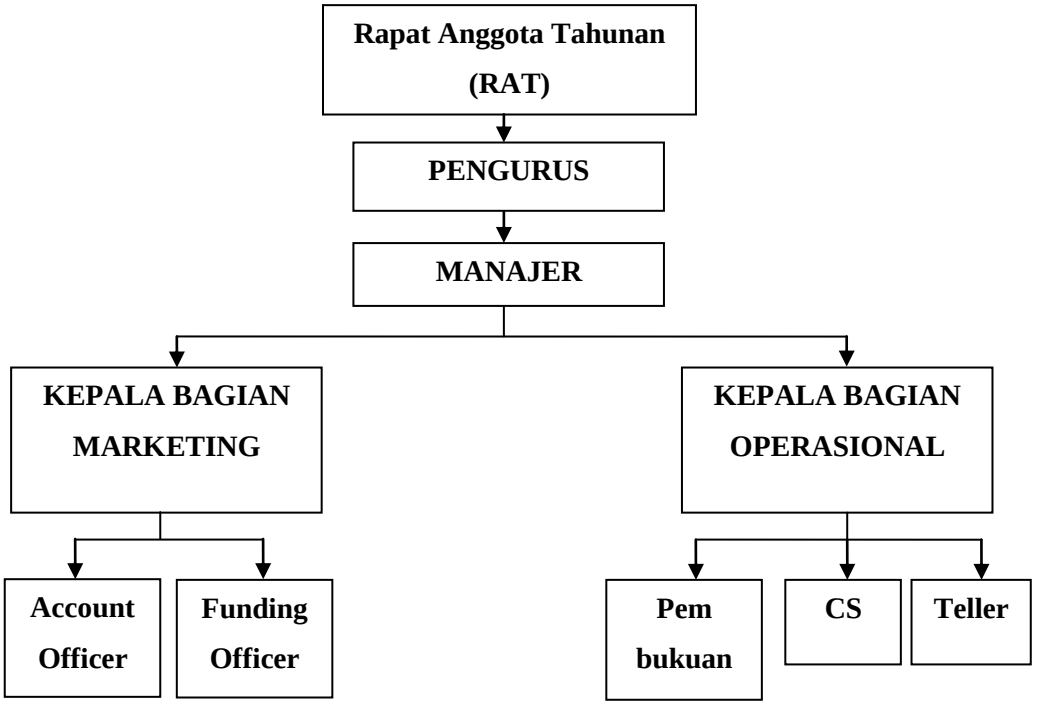


**Sumber:** Laporan RAT KSPS KUM3 Al-Istiqomah (2016)[56]

***1. Rapat Anggota Tahunan (RAT)***

Rapat anggota koperasi atau disebut juga sebagai Rapat Anggota Tahunan adalah rapat anggota koperasi yang dilakukan minimal setahun sekali. RAT memiliki peranan penting dalam menentukan maju atau mundurnya tata kehidupan koperasi, karena rapat anggota membahas persoalan yang timbul dalam kegiatan koperasi yang mungkin akan dicari jalan cara penyelesaian untuk mengtasi persoalan. RAT

[56]Dokumentasi Laporan RAT KSPS KUM3 Al-Istiqomah tahun 2016.

bermaksud untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengurus/pengelola, dan pengawas serta sekaligus mengevaluasi dan mengesahkannya menjadi keputusan RAT yang hasilnya akan dijadikan program koperasi setahun berikutnya.

Peserta RAT KSPS KUM3 Al-Istiqomah adalah semua anggota KSPS KUM3 Al-Istiqomah yang telah memenuhi kewajiban anggota. Kewajiban yang dimaksud adalah anggota yang telah melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib anggota. Selain itu juga terdapat pengawas, pengurus, dan pengelola KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

Sebagai forum tertinggi dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah, RAT yang dilakukan berwenang untuk menetapkan beberapa hal yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan koperasi setahun berikutnya. Beberapa kewenangan yang dihasilkan dari RAT yaitu sebagai berikut:

1. Kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen, dan usaha Koperasi
2. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan
3. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya

***2. Bidang Pengurus KSPS KUM3 Al-Istiqomah***

Fungsi utama bidang pengurus adalah untuk melakukan kontrol atau pengawasan secara keseluruhan atas aktivitas lembaga dalam rangka menjaga kekayaan Koperasi Simpan Pinjam Syariah dan memberikan arahan dalam upaya lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas KSPS. Peran pengurus meskipun

tidak terlibat secara langsung dalam bidang internal pengoperasionalan koperasi sehari-hari namun memiliki posisi yang vital dalam menjaga, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas dari KSPS KUM3 Al-Istiqomah.

***3. Bidang Pengelola KSPS KUM3 Al-Istiqomah***

Bidang pengelola adalah para staf yang sehari-harinya bertugas untuk melayani para anggota yang datang ke koperasi, yang terjun langsung untuk berinteraksi dengan para anggota maupun calon anggota dalam menawarkan manfaat yang di dapat jika menjadi anggota koperasi. Bidang ini terdiri dari manajer sebagai kepala dari bidang pengelola, kepala bagian marketing dan kepala bagian operasional.

a) Manajer KSPS KUM3 Al-Istiqomah

Peran manajer dalam KSPS KUM3 Al-Istiqomah di jabat oleh Bapak Pardiyana MD. Fungsi utama jabatan manajer adalah merencanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh aktivitas lembaga yang meliputi penghimpunan dana dari pihak ketiga serta penyaluran dana yang merupakan kegiatan utama lembaga serta kegiatan-kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas utama tersebut dalam upaya mencapai target.

b) `Bagian Operasional dan Marketing

Sama seperti koperasi pada umumnya, bagian operasional dalam KSPS KUM3 Al-Istiqomah terdiri dari teller, accounting dan costumer service. Peran operasional adalah melayani segala bentuk jenis transaksi yang dilakukan baik kepada anggota maupun mengenai pelaporan keuangan koperasi. Pada KSPS KUM3

Al-Istiqomah peran ketiga bagian operasional tersebut dilakukan oleh satu orang pegawai yang bertugas sebagai teller, accounting dan costumer service. Sementara bagian marketing memiliki peran penting dalam mencarikan dan memberikan informasi terkait dengan pelayanan koperasi kepada warga agar semakin banyak lagi warga yang ingin bergabung menjadi anggota koperasi.

### 2.2.2 Produk-Produk Koperasi Simpan Pinjam Syariah Al-Istiqomah

Keberadaan koperasi di lingkungan pedesaan menandakan tingginya antusiasme kegiatan usaha masyarakat di wilayah sekitarnya. Fungsi koperasi tidak lagi terbatas pada lembaga keuangan saja, melainkan juga memiliki fungsi untuk mensejahterakan usaha-usaha yang bernaung didalamnya. Sehingga untuk memajukan usaha-usaha kecil yang kerap diidentikan dengan konteks penduduk desa agar mampu tumbuh dan berkembang. Seperti yang dilakukan oleh Koperasi Simpan Pinjam Syariah KUM3 Al-Istiqomah di Desa Sumbermulyo.

Pada aktivitasnya sebagai koperasi syariah, KSPS KUM3 Al-Istiqomah melayani anggotanya sebagaimana jenis-jenis koperasi lain pada umumnya. Namun karena pelayanan koperasi ini menerapkan pada konsep syariah, pengamalan nilai-nilai keagamaan juga diterapkan melalui beberapa produk pelayanan yang diberikan kepada para pelaku usaha mikro yang terdaftar sebagai anggota koperasi. Dalam pengoperasionalannya, KSPS KUM3 Al-Istiqomah mempunyai dua pelayanan pokok, yaitu layanan Penghimpunan Dana serta Penyaluran Dana.

Pelayanan penghimpunan dana adalah sebuah pelayanan yang dilakukan untuk menerima dan mengelola uang yang disetorkan oleh para mitra binaan yang terdaftar sebagai anggota koperasi. Beberapa produk pelayanan penghimpunan dana yang dilakukan oleh KSPS KUM3 Al-Istiqomah adalah sebagai berikut:

**Tabel II.1**
**Layanan Penghimpunan dana**

| Jenis Layanan | Keterangan |
|---|---|
| Simpanan Mudharabah | • Simpanan anggota pribadi atau atas nama yayasan, perusahaan, ataupun kelompok<br>• Setoran dapat dilakukan setiap saat<br>• Penarikan dilakukan pada waktu yang telah disepakati<br>• Anggota akan mendapat bagi hasil yang nisbahnya disepakati saat penyetoran awal dana investasi<br>• Setoran awal minimal Rp 50.000 kecuali simpanan Haji dan Umroh Rp. 500.000<br>• Jenis investasi: Simpanan Pendidikan, Simpanan Qurban, Simpanan Hari Raya, Simpanan Haji dan Umroh<br>• Nisbah bagi hasil 20% |
| Investasi Mudharabah Berjangka | • Investasi berjangka 3, 6, atau 12 bulan, dan dapat diperpanjang<br>• Anggota akan mendapat bagi hasil yang nisbahnya, untuk:<br>3 bulan : 40%<br>6 bulan : 45%<br>12 bulan : 50%<br>• Setoran minimal Rp 500.000 |

| Jenis Layanan | Keterangan |
|---|---|
| Simpanan Wadi-ah Al Istiqomah (Titipan) | • Simpanan Wadi'ah adalah titipan dana dari anggota dengan prinsip Wadi'ah Yad Adh-Dhamanah<br>• Merupakan simpanan yang dapat disetor sewaktu waktu<br>• Mendapatkan bonus yang ditetapkan oleh lembaga |

**Sumber:** KSPS KUM3 Al-Istiqomah (2017)[57]

Sementara itu produk pelayanan penyaluran dana adalah sebuah pelayanan yang dikhusukan untuk menyalurkan dana permodalan, pembiayaan dan lainnya kepada para warga binaan yang tercatat sebagai anggota koperasi. Beberapa produk pelayanan penyaluran dana adalah sebagai berikut:

**Tabel II.2**
**Produk Penyaluran Dana**

| Jenis Layanan | Keterangan |
|---|---|
| Murabahah (Jual Beli) | • Pembiayaan dengan transaksi jual beli dimana KSPS KUM3 Al-Istiqomah sebagai penjual atau penyedia barang kepada anggota yang disepakati oleh kedua belah pihak<br>• Sistem pembayaran dengan cara angsuran sesuai dengan kesepakatan |
| Musyarakah (Kerjasama Usaha) | • Akad kerjasama usaha antara KSPS KUM3 Al-Istiqomah dengan anggota dimana masing-masing pihak menyertakan modal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan<br>• Nisbah bagi hasil ditentukan di awal perjanjian atau akad |
| Ijarah (Sewa) | • Yaitu akad berupa sewa barang atau |

[57] Dokumentasi KSPS KUM3 Al-Istiqomah pada tahun 2017

| Jenis Layanan | Keterangan |
|---|---|
| | manfaat dengan pembayaran secara angsuran |
| Rahn (Gadai) | • Transaksi yang digunakan untuk melayani kebutuhan anggota yang bersifat jasa dan konsumtif, seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya |

**Sumber**: KSPS KUM3 Al-Istiqomah (2017)[58]

Setiap anggota harus melewati beberapa tahapan untuk mendapatkan pembiayaan, dimulai dari mengisi formulir pendaftaran Permohonan Pembiayaan KSPS KUM3 Al-Istiqomah yang dilampiri dengan fotocopy KTP, Fotocopy KK, Fotocopy surat nikah, Fotocopy jaminan/agunan (asli setelah penandatanganan akad). Kemudian setelah berkas persyaratan sudah lengkap, tahapan berikutnya adalah verifikasi administrasi dan komite pengawas. Tahapan berikutnya adalah tahapan pembayaran yang meliputi 1).Pengadaan barang oleh lembaga,2). Pengadaan barang langsung oleh anggota yanng didampingi oleh lembaga, 3). Pengadaan barang oleh pihak ke-3 dengan menyertakan akad. Setelah barang ada kemudian disertai kwitansi atau nota pembelian, dilanjutkan proses pembuatan akad/perjanjian untuk menentukan waktu atau durasi perjanjian,nilai pokok kewajiban dan margin atau nisbahpenandatanganan perjanjian.

[58] Dokumentasi KSPS KUM3 Al-Istiqomah pada tahun 2017.

## 2.3 Konteks Masyarakat Desa Sumbermulyo

### 2.3.1 Letak Geografis Desa Sumbermulyo

Desa Sumbermulyo Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas lahan 8.199.320 Ha. Batas Wilayah : Utara : Desa Palbapang dan Desa Trirenggo Selatan : Desa Mulyodadi Barat : Desa Gilangharjo Timur : Desa Patalan Wilayah Kelurahan Sumbermulyo terbagi menjadi 16 dusun, antara lain : 1. Kanutan 2. Siten 3. Tangkilan 4. Kutu 5. Kedon 6. Kaligondang 7. Gedongan 8. Gunungan 9. Jogodayoh 10. Plumbungan 11. Caben 12. Samen 13. Gersik 14. Bondalem 15. Kintelan 16. Cepoko Karakteristik desa Sumbermulyo adalah kawasan agraris didukung potensi peternakan, perikanan, hasil perkebunan dan buah-buahan lahan pekarangan. Serta aneka ragam home industri, jasa dan perdagangan, serta wisata religius.[59]

Desa yang berada di wilayah selatan pusat kota Jogjakarta ini memiliki jarak dari pusat kota ke Jogja ke Desa Sumbermulyo sekitar 15 kilometer, dan dapat ditempuh selama 30 menit kendaraan bermotor. Sedangkan di sebelah timur desa akan terlihat barisan bukit-bukit yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Sementara di sebelah selatan adalah kawasan wisata Pantai Parangtritis. Letaknya yang berada di antara bukit dan pantai ini mempengaruhi angin dan suhu di desa ini.

---

[59]Pemerintahan Kabupaten Bantul, *Wilayah Desa Sumbermulyo*, http://sumbermulyo.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/33 di akses pada tanggal 6 Mei 2017 pkl 10.48.

Jika siang, udara akan terasa kering dan panas sementara jika malam suhu menjadi dingin dan lembab.

Letak Desa Sumbermulyo juga berada di akses menuju kawasan wisata Pantai Parangtritis. Jika dari arah timur sebelum masuk ke Jalan Ganjuran yang menjadi jalan utama desa, akan melalui Jalan Raya Parangtritis yang menghubungkan kota Jogja dengan Pantai Parangtritirs. Untuk menuju pantai parangtritis hanya berjarak kurang dari 10 kilometer, atau jika dihitung waktu akan ditempuh selama 20 menit berkendara motor.

Di desa tersebut ada sebuah jalan raya utama yang bernama Jalan Ganjuran yang sebenarnya adalah sebutan untuk wilayah bagian dari desa Sumbermulyo yang meliputi Plumbungan, Kaligondang / Gedogan ,Jogodayoh,Gunungan, Samen ,Derman. Dari berbagai cerita yang berkembang di masyarakat istilah ganjuran berasal dari sebuah senjata berupa tombak, ada versi lain bahwa itu adalah nama kuda dan ada yang mengatakan nama tetsebut adalah sebuah nama orang yaitu Kyai ganjur, sebagian masyarakat mengatakan petilasan kyai ganjur terletak di dusun Plumbungan.[60]

### 2.3.2 Konteks Sosial Masyarakat Desa Sumbermulyo

Budaya gotong royong bagi masyarakat jawa jogja sebenarnya sudah melekat erat dengan kehidupan warga Desa Sumbermulyo. Tingginya rasa senasib dan serasa

---

[60] Wikipedia, *Wilayah Desa Sumbermulyo Bantul*, https://id.wikipedia.org/wiki/Sumbermulyo di akses pada tanggal 26 April 2017 pukul 20.43.

memicu solidaritas yang kuat diantara para warganya. Meskipun terdapat situs wisata Candi Ganjuran yang menjadi tempat ibadah umat katholik, tetapi umat agama lainnya juga menjaga tempat tersebut. Di lingkungan sosial, sikap tenggang rasa dan tolong menolong antar sesama warga sudah merupakan budaya yang mengikat nilai-nilai kehidupan mereka. Pengamalan nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu aspek penting yang mengontrol dan mengatur tata cara berperilaku masyarakat sehari-hari.

Seperti yang sudah diketahui bahwa KSPS KUM3 Al-Istiqomah melayani beberapa produk penghimpunan serta penyaluran dana untuk masyarakat. Karena koperasi ini menerapkan sistem syariah, sehingga dalam aktualisasinya sangat kental dengan nuansa agamis. Sistem syariah yang dijunjung adalah berasaskan adil antar sesama pihak yang disertai dengan akad serta ijab dan kabul.

Standar Operasional Prosedur atau SOP dari koperasi juga menerapkan peraturan syar'i dalam memberikan pelayanan kepada para nasabah setiap harinya sehingga budaya syar'i yang di terapkan di koperasi mampu di contoh serta di terapkan oleh para anggota serta masyarakat sekitar. Seperti mengucapkan salam dan saling sapa kepada warga lainnya jika sedang berpaspasan bertemu.

Meskipun demikian, penulis mendapati bahwa konteks warga Desa Sumbermulyo sendiri sudah sangat kental dengan budaya saling sapa, gotong royong antar sesama warga serta sangat lekat dengan nuansa agama. Sehingga pengamalan nilai-nilai yang diterapkan dalam koperasi mampu diterima di lingkungan masyarakat.

### 2.3.3 Konteks Ekonomi Masyarakat Desa Sumbermulyo

Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Sumbermulyo adalah berprofesi sebagi petani. Berikutnya disusul oleh pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dalam skala *home industry* yang mayoritas diemban oleh kaum perempuan. Sedangkan untuk sang suami atau kaum laki-laki sebagian masih ada yang bekerja di luar desa dan sebagian memilih membuka usaha di rumah masing-masing. Pasca gempa, sebagian besar penduduk memang melakukan beragam cara untuk terus meningkatkan kesejahteraan mereka. Dampak kehilangan pada harta benda seperti rumah menjadi alasan utama para warga yang tadinya bekerja di luar daerah, memilih untuk kembali ke desa.

**Gambar II.3**
**Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus atau Candi Ganjuran**

**Sumber:** sumbermulyo.bantulkab.go.id (2014)[61]

[61]Pemerintahan Kabupaten Bantul, *Profil Potensi Desa Sumbermulyo* http://sumbermulyo.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/59 di akses pada tanggal 6 Mei 2017 pada pukul 11.48.